

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PELAKSANAAN SENI TARI
DIDONG DI DESA TAMPENG BAGI MASYARAKAT
GAYO LUES**

SKRIPSI

Oleh

HALIMATUSSAKDIAH
NIM. 1012020057

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024 M / 1446 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PELAKSANAAN SENI TARI DIDONG
DI DESA TAMPENG BAGI MASYARAKAT**

GAYO LUES

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Sebagai
Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Pendidikan Agama Islam**

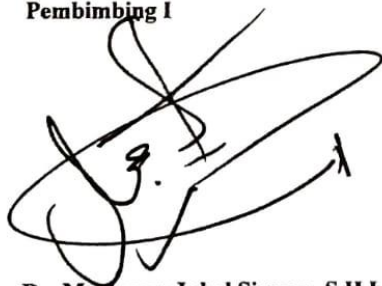
Oleh:

**Halimatussakdiah
NIM : 1012020057**

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Mustamar Iqbal Siregar, S.H.I., M.A.
NIP. 198104282015031004**

Pembimbing II



**Nur Asma, M.Pd.I.
NIP. 198205292024212016**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PELAKSANAAN SENI TARI
DIDONG DI DESA TAMPENG BAGI MASYARAKAT GAYO LUES**

SKRIPSI

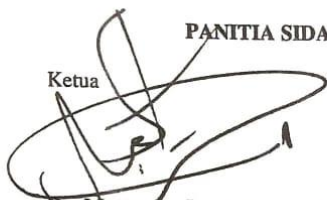
Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Pendidikan dan Keguruan

Pada Hari/Tanggal

Senin, 15 Juli 2024 M
9 Muharram 1446 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Mr. Mustamar Iqbal Siregar, MA.
NIP. 198104282015031004

Sekretaris



Nur Asma, M.Pd. I
NIP. 198205292024212016

Anggota



Dr. Lathifah Hanum, MA.
NIP. 198203142014112002

Anggota



Saparuddin Rambe, M.Pd.I
NIP. 198412212015031006

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Amirrudin, MA
NIP. 19750909200801101

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Halimatussakdiah
Tempat/Tanggal Lahir : Tampeng, 01 Januari 2000
NIM : 1012020057
Fakultas/Program Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun Umah Lumu, Desa Tampeng,
Kecamatan Kutapanjang, Kabupaten Gayo Lues.

Dengan Ini Saya Menyatakan Bahwa Skripsi Saya Yang Berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Seni Tari Didong Di Desa Tampeng Bagi Masyarakat Gayo Lues"** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 20 Mei 2024

Yang menyatakan,



Halimatussakdiah
NIM. 1012020057

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah swt. Dengan kerendahan hati peneliti panjatkan puji syukur atas nikmat mengalir yang berlimpah rahmat, hidayah begitu deras. Sehingga peneliti menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Seni Tari Didong Di Desa Tampeng Bagi masyarakat Gayo Lues”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang kehadirannya merupakan rahmat bagi sekalian alam.

Peneliti berharap skripsi ini dengan senang hati menerima masukan, koreksi, saran, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat peningkatan diri dalam peneliti selanjutnya di bidang adat dan budaya. Penelitian ini untuk memberikan petunjuk kepada para pembacanya. Peneliti ingin berbagi rasa menyampaikan pesan kepada pembaca. Namun, manakalanya peneliti tidak lepas dari bantuan pihak yang memperlancar proses penelitian ini, sehingga sepatutnya pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih yang sudah mendukung mendo’akan.

Akhir kata, harapan peneliti skripsi ini bisa memberikan suatu manfaat kepada masyarakat, pembaca, peneliti selanjutnya dan khususnya kepada peneliti, serta peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi acuan penelitian.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dosen pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA., Selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa.
3. Bapak Hatta Sabri, M.Pd, Selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTIK IAIN Langsa dan seluruh jajaran yang telah membantu kelancaran peneliti.
4. Bapak Dr. Mustamar Iqbal Siregar, S.H.I, M.A. Selaku dosen pembimbing I dan Ibu Nur Asma, M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengetahuannya serta pengalamannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta yakni, Ayahanda M. Ysf dan Ibu Ksh, Abang Muhammad Shaheh, Kakak Riskika, serta adik saya Zahra Bintang Sahara, serta seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu-persatu do'a mereka mencakar langit sehingga bergetar di bumi, saya dapat menyelesaikan tugas akhir studi S1.
6. Kepada ustadz dan ustazah Ma'had Al-Jami'ah, shahibati karib Al-Jami'ah dan kepada kakak leting yang selalu mengarahkan, serta semua pihak dan organisasi yang telah memberikan kontribusi kenerja terhadap skripsi peneliti, namun tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas perbuatan baik semua pihak atas konstribusinya. Peneliti berharap adanya masukkan yang membangun agar sempurnanya skripsi ini.

Semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk peneliti pribadi dan semua pihak yang membacanya. *Aamiin ya Rabbal'alami.*

Langsa, 2024

Halimatussakdiah
1012020057

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Terdahulu.....	6
F. Penjelasan Istilah.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	21
A. Tinjauan Pustaka.....	21
1. Konsep Seni Tari Didong	22
2. Definisi Seni Tari Didong.....	23
3. Pengertian Seni Tari Didong	23
B. Seni Tari Didong.....	24
1. Sejarah Tradisi Didong.....	25
2. Pembagian Seni Tari Didong.....	26
C. Nilai-Nilai Pendidikan Seni Tari Didong	27
1. Seni Tari Didong Sebagai Nasehat.....	28
2. Seni Tari Didong Sebagai Hiburan.....	29
3. Seni Tari Didong Sebagai Pendidikan.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Metode Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek Penelitian	33
D. Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34

F. Instrumen Penelitian	36
G. Teknik Analisi Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
1. Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Gayo Lues	41
2. Sejarah Seni Tari Didong	44
B. Hasil Penelitian	47
1. Proses Pelaksanaan Seni Tari Didong Dalam masyarakat Gayo Lues	47
2. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Seni Tari Didong Dalam masyarakat Gayo Lues	51
3. Syair-syair Seni Tari Didong Relefan Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam	55
C. Hasil Observasi	63
D. Pembahasan/Analisis Peneliti	65
1. Proses Pelaksanaan Seni Tari Didong Dalam masyarakat Gayo Lues	66
2. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Seni Tari Didong Dalam masyarakat Gayo Lues	70
3. Syair-syair Seni Tari Didong Relefan Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam	73
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Halimatussakdiah. 2024. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Seni Tari Didong Di Desa Tampeng Bagi Masyarakat Gayo Lues. (Pembimbing I :Bpk Dr. Mustamar Iqbal Siregar, S.H.I, M.A, Pembimbing II : Ibu Nur Asma, M.Pd.I.).

Seni tari *Didong* yang diciptakan oleh pengarangnya secara rapi mengungkapkan pikiran melalui karya sastra. Tekniknya menyampaikan pesan-pesan syair yang mengandung nilai-nilai pendidikan, bertujuan mengembangkan potensi diri dalam bidang keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan individu dan masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Proses Pelaksanaan seni tari *didong* bagi masyarakat Gayo Lues? (2) Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan dalam pelaksanaan seni tari *didong* bagi masyarakat Gayo Lues? (3) Apakah syair-syair seni tari *didong* relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam?. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik James P. Spradley, yaitu analisis domain, analisis komponen, analisis taksonomi, dan analisis tema. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Pertunjukan tari Didong di Gayo Lues meliputi rangkaian langkah yang diawali dengan pembukaan. dan pembacaan surat keramaian, diikuti oleh petuah dari tokoh masyarakat dan kepolisian, serta pemberian *mangas*. Selanjutnya, acara meliputi *Didong Tuyuh* sebagai permulaan, gerakan *Geridik*, persembahan *Didong sesuk* oleh dua *ceh*, salam, kesepakatan, teka-teki, dan *niro ijin*, ditutup dengan ade-ade dan musyawarah. (2) Nilai-nilai pendidikan dalam seni tari *Didong* mencakup tauhid, akidah, fiqih, dan moral, yang berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari. *Didong*, sebagai budaya yang mengandung unsur agama dan adat, tetap relevan dan digunakan sebagai warisan budaya. (3) Syair-syair *Didong* berfungsi sebagai media dakwah yang menyampaikan pesan keagamaan, hukum adat, hukum agama, dan hukum akal. Syair-syair ini tetap relevan dengan nilai-nilai Islam meskipun mengalami modernisasi lirik. Syair *Didong* menekankan penghormatan terhadap masyarakat, orang tua, cerdik pandai, dan raja, serta bertujuan melestarikan budaya lokal dengan memperkenalkan generasi muda pada nilai-nilai adat dan agama.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan, Seni Tari Didong, Masyarakat Gayo Lues

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni tari *didong* sebagai salah satu seni tradisional merupakan ciri khas setiap daerah yang menjadikan keindahan masing-masing nilai-nilai terkandung dalam budaya merupakan tuntunan hidup dalam adat istiadat yang merujuk sesuai al-Qur'an dan hadits. Nilai-nilai pendidikan material yang berwujud dalam kenyataan rohani dan jasmani keperibadian yang membentuk karakter berbudi luhur atau tidak. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektivitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi sosial.¹ Konsep kesenian mengikuti konsep arah tauhid taat kepada Allah SWT. Seni tidak hanya membentuk karakter individu yang memiliki nilai-nilai etika, tetapi juga harus bersumber dari proses pendidikan yang mengedepankan pola pikir positif dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam.

Pada seni tari *didong* yang diciptakan oleh pengarang menjadi satu secara tersusun rapi mengungkapkan pikiran melalui karya sastra. Teknik seni tari *didong* menyampaikan pesan-pesan dalam syairnya yang bermakna nilai-nilai Pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk menumbuhkan lingkungan bagi kemajuan kemampuan seseorang di berbagai bidang seperti agama, disiplin diri, karakter, kecerdasan, perilaku berbudi luhur, dan keterampilan pribadi. dan masyarakat. Menurut *John Dewey* pendidikan adalah suatu proses pembaharuan

¹ Depdikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*," Jakarta: Balai Pustaka (2002).

Pentingnya pengalaman dapat terwujud dalam interaksi sehari-hari, serta dalam interaksi antara orang dewasa dan remaja. Hal ini juga dapat dengan sengaja dipupuk dan dilembagakan untuk menciptakan kesinambungan sosial. Proses ini mencakup pengawasan dan pengembangan generasi muda dan kelompok di mana mereka berada hidup.²

Manusia hidup selalu dalam masyarakat yang mengikuti adat istiadat kebudayaan memiliki pola hidup yang tercipta dalam sejarah rasional, irasional bukan ketentuan pribadi namun memiliki arti yang lebih mendasar, yaitu kehidupan bermasyarakat mencapai puncak melestarikan kebudayaan. Budaya ialah suatu hasil karya masyarakat menjadi ahli hasil dari pada budaya dalam hal itu menjadi warisan dari nenek moyang turun temurun, Nilai budaya dipengaruhi oleh daya pikir lingkungan. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan budaya tanpa masyarakat bagaikan wadah pendukung nilai budaya.³

Didong Gayo dipenuhi dengan irama syair puisi, tari, dan musik. Didong dilaksanakan secara berkelompok yang disebut Kelop. Didong terbagi menjadi dua kategori utama yaitu Ceh dan Penunung (pengiring). Berikutnya, kriteria khusus harus dipenuhi oleh seseorang bernama Ceh. Syarat tersebut antara lain memiliki suara merdu (Ling Temas) dan juga kemampuan Ceh Didong menciptakan lirik, puisi, atau syair (Kekata) sendiri yang akan dikembangkan sendiri oleh Ceh Didong. Ceh Didong juga harus memiliki pemahaman yang luas wawasan tentang adat istiadat (Edet) masyarakat serta segala perkembangan dan perubahan yang terjadi di lingkungan yang lebih luas. Syair-syair yang terdapat

² Darwis A Soelaiman, *Warisan Budaya Melayu Aceh* (Pusat Studi Melayu-Aceh bekerjasama dengan Pemerintah daerah Provinsi ..., 2003).

³ Oemar Hamalik, *"Kurikulum Dan Pembelajaran,"* Jakarta: Bumi Aksara (2005).

dalam *didong* mengandung berbagai pesan. yang dipuisikan terdapat nilai pendidikan seperti Persembahan *didong* diadakan pada acara pesta (pesta sunat rasul, pesta pernikahan, penyambutan tamu atau pentas seni). Pristiwa seni tari *didong* merupakan tradisi kearifan lokal masyarakat Gayo merupakan adat budaya turun temurun, sebagai hiburan dan media dakwah.

Fenomena unik seni tari *didong* yang dipersembahkan pada berbagai acara pesta, syair yang berbeda-beda sesuai dengan acara yang sedang berlangsung. Dalam suku Gayo banyak warisan sejarah belum dibukukan menjadi karya ilmiah, untuk mengenalkan keragaman kekayaan budaya lokal, bernuansa kesenian yang adat di Gayo Lues. Seperti: acara sunat Rasul, acara pernikahan, acara pentas seni, dan acara informal.

Fenomena unik tersebut seharusnya dapat menjadi suatu keunikan yang juga di kenalkan keluar daerah Gayo Lues dalam syair seni tari *didong* banyak terkandung nilai-nilai pendidikan seperti sunat Rasul menceritakan mendidik anak dari jerih payah orang tua tidak terasa sudah beranjak remaja, pada acara pernikahan megandung syair nasehat nilai-nilai pendidikan seperti sopan santun berubah panggilan dari lajang menjadi orang tua tanggung jawab bertambah, dan lain sebagainya. Namun, tarian ini di kenal dalam masyarakat Gayo Lues, syair-syair sebagai penghibur sekaligus nasehat pendidikan tentang keunikan penampilan tari *didong*. Pakain yang dipakai dalam penampilan tari *didong* adalah baju adat Gayo Lues Kerawang merupakan pakaian khas dari Gayo.

Dari paparan tentang keunikan yang telah peneliti sampaikan, menarik peneliti untuk meneliti tentang. **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Seni Tari *Didong* Di Desa Tampeng Bagi masyarakat Gayo Lues”**.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan seni tari didong aspek syair-syair seni tari didong sebagai nasehat, hiburan, seni tari didong sebagai pendidikan, media dakwah, seni tari didong adat Gayo di Desa tampeng. Batasan masalah penelitian ini pada nilai-nilai pendidikan keimanan (Tauhid), akhlak yang mulia, dan sosial.

C. Rumus Masalah

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Seni Tari *Didong* Di Desa Tampeng Bagi Masyarakat Gayo Lues?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Seni Tari *Didong* Di Desa Tampeng Bagi Masyarakat Gayo Lues?
3. Apakah Syair-Syair Seni Tari *Didong* Relevan Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tari *didong* di Desa Tampeng Bagi masyarakat Gayo lues.
2. Memaparkan nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan seni tari *didong* desa Tampeng masyarakat GayoLues.
3. Untuk mengetahui syair-syair seni tari *didong* sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai rujukan penyampaian nilai-nilai pendidikan seni tari *didong* dapat memberikan pemahaman, secara teoritis, khususnya terkait nilai-nilai pendidikan pelaksanaan seni tari *didong*, serta dapat di jadikan sebagai referensi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, masyarakat, pembaca, dan referensi dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini dengan cara sebagai berikut:

- a. Kajian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna pendidikan tari *didong*, khususnya bagi masyarakat Desa Tampeng Kabupaten Gayo Lues. Hal ini akan membantu mereka mengapresiasi nilai-nilai pendidikan dalam tarian tersebut dan mendorong mereka untuk terus melestarikan tradisi *didong* Gayo.
- b. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca yang ingin meneliti lebih jauh makna pendidikan tari *Didong* dalam membentuk informasi.

Hasil penelitian ini kiranya dapat menambahkan wawasan pembaca dan khususnya masyarakat suku Gayo sekaligus dapat menjadikan

motivasi generasi muda masyarakat Gayo untuk tetap menjaga, mempertahankan, melestarikan warisan budaya Gayo Lues.

F. Kajian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu sejalan dengan penelitian ini, Dengan tujuan dapat memberikan potensi pemahaman yang telah diuji kebenarannya melalui penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini adalah beberapa kajian terdahulu, yaitu : Penelitian oleh Abdul Kholiq tentang “Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang” dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tujuan pendidikan Islam secara universal ditetapkan oleh konggres sedunia tentang pendidikan Islam⁴.

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi transformasi yang menghasilkan pengembangan identitas Muslim. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam sangat menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam guna membentuk karakter dan pola pikir peserta didik agar sejalan dengan ajaran Islam.

Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan social, keterkaitan pembahasan berdasarkan paparan di atas bahwa pendidikan agama Islam dapat disebut sebagai proses internalisasi nilai-nilai keIslaman jika dapat membawa masyarakat untuk melakukan penghayatan sehingga mampu menyusun sistem nilai dan kemudian menjadi dasar bagi pembentukan

⁴ Konferensi Internasional I di Makkah tanggal 8 April 1977.

pribadi masyarakat yang bersangkutan. Melalui pendidikan agama masyarakat dapat mengenali baru (Islam), baik nilai-nilai kebudayaan.⁵

Menurut Agus Husri, membahas Perihal “Pemanfaatan Analogi Budaya Dalam Perancangan Pusat Seni dan Budaya Gayo Di Kabupaten Gayo Lues”. Pusat seni dan budaya Kabupaten Gayo Lues mengambil pendekatan analogi budaya dalam perancangannya, dengan tujuan untuk menampilkan nilai seni dan budaya Gayo dengan memasukkan ciri khas dan ikon khas daerah tersebut.

Proses pendirian pusat seni dan budaya Gayo ini menggunakan teknik analisis data. Prosesnya melibatkan analisis posisi lokasi dan merancang objek. Analisis ini mampu menangkap berbagai aspek yang mencakup keseluruhan desain. Respons tersebut akan menghasilkan ide-ide alternatif yang akan dipilih berdasarkan persyaratan mendirikan pusat seni dan budaya Gayo Lues.

Persamaan dengan peneliti melestarikan kebudayaan lokal budaya Gayo Lues yang telah diwariskan turun temurun, perbedaan fokus kedesain budaya Gayo Mengenalkan dan mengingatkan, serta cara mempromosikan daerah Gayo Lues.⁶

Isma Tantawi dengan judul buku “Tradisi Lisan *Didong* Bayangan Masyarakat Gayo” di terbitkan oleh spirit Media Medan 2017 dalam buku ini di muatkan tentang salah satu buku dapat memahami adat budaya suku Gayo

⁵ Abdul Kholiq, “Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang,” *At-Taqqaddum* 7, no. 2 (2017): 327–345.

⁶ Dita Ayu Rani Natalia, “Proses Analogi Budaya Dalam Perancangan Pusat Seni Dan Budaya Gayo Di Kabupaten Gayo Lues,” *PURWARUPA Jurnal Arsitektur* 4, no. 1 (2020): 67–74.

kearifan lokal tradisi lisan *Didong*, sejarah *Didong*, pemikiran tentang manusia dan kemasyarakatan⁷.

Tulisan karya skripsi Rika Damayanti yang berjudul “Narasi Agama Dalam Syair *Didong*” Banda Aceh Pada tahun 2020, di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh didirikan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Skripsi ini mendiskripsikan tentang tentang syair *didong* yang berkaitan dengan nilai Agama dan pancasila Teks tersebut mengkaji sila keempat, yaitu praktik demokrasi bijak dalam diskusi perwakilan, khususnya menyikapi kedaulatan Sabang sampai Marauke, yang disimbolkan dengan kepala banteng bertanduk menarik. Hal ini dapat ditelusuri kembali ke prinsip pertama, yang melibatkan pembahasan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan menyinggung secara singkat tentang agama. Topik yang dibahas antara lain agama-agama di Indonesia, makna toleransi, gotong royong, keberagaman budaya, konsep keadilan dalam Pancasila, dan burung Garuda sebagai lambang negara. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, yang secara khusus berfokus pada pemberian gambaran dan penjelasan obyektif terhadap situasi di lapangan.⁸

Dalam Jurnal Isma Tantawi yang berjudul “*Didong* Gayo Lues: Analisis Pemikiran Tentang Agama Islam” dalam jurnal pemikiran tentang Agama Islam, Volume. 111, No.1, tahun 2017. Dalam jurnal ini Menelaah tentang dalam *Didong Jalu* ini tidak dijelaskan alam akhirat secara terperinci, tetapi dalam *Didong Jalu* ini dijelaskan pada masa hidup di dunia supaya

⁷ Isma Tantawi, Tradisi Lisan Didong Bayangan Masyarakat Gayo, (Medan: Spirit Media 2017).

⁸ Rika Damayanti, “Narasi Agama Dalam Syair Didong” (UIN Ar-Raniry, 2020).

menjalankan agama Islam harus berpedoman kepada al-Quran, hadis, ijmak, dan qias, supaya selamat di dalam alam akhirat di sampaikan dalam bentuk syair.⁹

Berbeda dengan penelitian lain, penelitian ini mengeksplorasi makna pendidikan dari penggabungan seni tari Didong di desa Tampeng dalam komunitas Gayo Lues, serta mengevaluasi dampak seni Didong terhadap kesadaran budaya masyarakat Gayo, khususnya di kabupaten Gayo Lues. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis fenomena ini.

G. Penjelasan Istilah

1. Nilai-Nilai

Nilai berasal dari kehendak rasio suatu kesenangan yang bernilai kualitas, penghayatan yang mendalam, berasal dari kesenangan yaitu masalah etika yang terkandung dalam hati rohani individual setiap manusia, nilai keagamaan, Ketauhidan, nilai keagamaan, dan nilai etika, serta nilai pendidikan. yang menghasilkan suatu etika perilaku yang positif sebagai pendorong hakikatnya manusia dan berhubungan erat dengan kebudayaan yang berkembang disekitarnya. Nilai yang menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud didalam kehidupannya.

Nilai-Nilai menurut kamus KBBI: harga (dalam arti taksiran harga) banyak sedikitnya isi; kadar; mutu: sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya:

⁹ Isma Tantawi, "Didong Gayo Lues: Analisis Pemikiran Tentang Agama Islam" (2007).

etika dan berhubungan erat; budaya konsep abstrak mengenai masalah dasar yang Nilai sangatlah penting dan berharga dalam kehidupan manusia. Mereka mencakup nilai-nilai etika bagi individu secara keseluruhan, seperti kejujuran, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan moral dan perbedaan antara benar dan salah dalam suatu kelompok atau masyarakat. Selain itu, terdapat nilai-nilai biologis bagi manusia sebagai makhluk biologis yang vital, seperti nilai air dan air. Selanjutnya ada nilai intrinsik atau harga barang yang digunakan untuk menghasilkan uang atau barang. Dalam konteks keagamaan, nilai mengacu pada tingginya penghargaan yang diberikan oleh anggota suatu masyarakat terhadap persoalan sakral yang menjadi pedoman dalam berperilaku keagamaan. Terakhir, keindahan mempunyai nilai bagi manusia sebagai makhluk indrawi dan jiwa, misalnya nilai kenikmatan dan rasa. enak¹⁰.

Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.¹¹ Sedangkan menurut Chabib Toha penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku yang di lakukan oleh seseorang atau suatu proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana

¹⁰ kbbi.kemdikbud.go.id

¹¹ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 14.

seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹²

Dalam Islam, Nilai terbagi menjadi tiga yaitu nilai ilahiyah, nilai Ubudiyah dan Nilai Silaturahmi, Sebagai berikut:

- a. Nilai Ilahiyah yaitu nilai yang lahir dari keyakinan, berupa pertunjukkan dari supernatural atau Tuhan, yaitu terdiri dari nilai keimanan (Tauhid/Akidah). Definisi iman ialah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan diwujudkan oleh amal perbuatan. Menurut pengertian agama telah dirumuskan oleh Nabi bahwa iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab suci-Nya, para utusan-Nya, hari kiamat, dan percaya kepada qada dan qadar¹³. Dalam pelaksanaan tradisi budaya baik dari segi kelompok ataupun individu, memohon dan mengharapkan keberkahan, serta mengharapkan pertolongan dari Allah SWT. Dalam penyampaian syair maupun pelaksanaan seni tari *didong* melahirkan nilai ketauhidan membentuk nilai moral, dengan mengungkapkan nama Allah SWT disitulah timbul nilai religius yakni nilai Ketuhanan.
- b. Nilai Ubudiyah yaitu: Nilai-nilai yang harus direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam hubungan dengan orang lain, yaitu akhlaqul karimah (akhlak yang mulia)¹⁴. Ajaran Islam tentang akhlak mencakup interaksi dengan Allah serta interaksi dengan makhluk lain, termasuk individu, keluarga, kelompok, rumah tangga, komunitas, bahkan

¹² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), hlm. 61

¹³ Masifuk Zuhdi, *Akidah*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm. 4

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 30

hewan, tumbuhan, dan lingkungan alam. Secara moral, moral terutama dalam pelaksanaan seni tari *didong* isi syair-syair menumbuhkan sikap keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya sampai ruh meninggalkan jasad, serta tujuan rasulullah SAW diutus kepermukaan bumi ini untuk memperbaiki akhlaqul karimah ummatnya.

- c. Nilai Silaturrahmi dalam kalangan masyarakat silaturrahmi tidak asing lagi bahkan dimasyarakat Gayo sering mengadakan persahabatan antara kampung, kecamatan atau daerah. Antar sesama suku Gayo mengadakan persahabatan pentas seni biasanya sering dilaksanakan ketika siap lebaran hari raya, hubungan persaudaraan sudah menjadi suatu teradisi untuk memepererat tali persaudaraan. Silaturrahmi tidak hanya dilingkungan luas, saling mengunjungi tetangga sekitar juga sudah menghidupkan rasa persaudaraan, yang jauh bisa juga menanyakan kabar silaturrami dengan perkembangan zaman sekarang sudah bisa menggunakan alat eletronik salah satunya Hp. Melalui pendidikan Islam diupayakan dapat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga auotputnya dapat mengembangkan kepribadian.

Secara filosofi, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan

sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.¹⁵ Nilai sebagai kata benda konkret. Nilai disini merupakan sebuah nilai atau nilai-nilai yang sering dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai. Kemudian dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.¹⁶

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sebuah ide atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Nilai-nilai dalam pelaksanaan seni tari didong penting pertunjukan tari Didong terletak pada kemampuannya menyampaikan ajaran moral dan etika yang penting melalui puisi dan gerak. Hal ini mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, serta memberikan pendidikan non-formal yang membantu mengembangkan keterampilan motorik, musikalitas, dan pemahaman tentang sejarah dan bahasa lokal.

2. Pendidikan Agama Islam

Dari perspektif linguistik, pendidikan dan pedagogi adalah sinonim. Kata pedagogi berasal dari bahasa Yunani, dimana *berbayer* berarti anak dan *agogos* berarti membimbing, sehingga mengarah pada penafsiran pedagogi sebagai studi dan praktik mengajar anak. Dalam bahasa Inggris, kata *education* identik dengan istilah *education*, lebih menekankan pada aspek instruksional dalam pengajaran, Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1): “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

¹⁵ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

¹⁶ *Ibid.*

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Dalam khazanah Islam, istilah pendidikan dikenal istilah tarbiyah, tahdzib dan ta’lim, Istilah tarbiyah berakar dari kata rabba yang berarti mendidik, mengasuh dan memelihara. Kata yang serumpun rabba yang memiliki arti memperbaiki, menambah atau berkembang, pendidikan lazimnya adab budi pekerti, moral, etika akhlakulkarimah, perubahan itu dilandasi dengan nilai nilai Islami sebagai object penyampaian pendidikan dengan seni tari *didong* dijiwai dengan nilai-nilai pendidikan disesuaikan dengan kultur nilai budaya lokal.¹⁷

Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang disengaja, direncanakan secara matang, yang dilakukan oleh orang dewasa yang berilmu dan terampil dengan tujuan untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik secara bertahap.¹⁸ Menurut Muhammad Qutb, sebagaimana yang dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, memaknai pendidikan agama sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini.¹⁹

Islam berasal dari bahasa arab “*aslama yuslimu Islaman*” yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk, serta Islam menjadi suatu agama yang ajaran-

¹⁷ Kholiq, “Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang.”

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 10

¹⁹ Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 47

ajarannya diwahyukan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW²⁰. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam berarti meyerahkan diri kepada Allah SWT. Secara istilah, Islam adalah nama bagi agama dimana ajarannya merupakan wahyu Tuhan melalui Rasul kepada manusia. Lebih tegasnya lagi Islam merupakan ajaran-ajaran yang diwahyukan oleh Tuhan kepada seorang manusia melalui Nabi Muhammad SAW, seorang Rasul pada hakikatnya Islam mengajak kepada ajaran-ajaran yang tidak hanya dari satu segi, akan tetapi tentang segala segi persepektif kehidupan²¹.

Harun Adhmad dalam Riswan Assa mengatakan bahwa pendidikan merupakan komponen penting dalam masyarakat dan kemampuan suatu negara untuk meningkat atau memburuk dalam hal kualitas sangat bergantung pada tingkat pendidikan warga negaranya.²²

Oleh karena itu, Penjelasan tersebut menunjukkan gambaran pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terarah untuk memberikan pelatihan moral dan jasmani, menanamkan nilai-nilai, pendidikan dan menciptakan perubahan bermanfaat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari guna memberikan bimbingan, baik rohani maupun jasmani. Hal ini membantu membentuk individu yang berakhlak mulia, memiliki kebiasaan berperilaku, dan berpikir bijaksana.

²⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 338-339

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 92

²² Riswan Assa, dkk., “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”, *Jurnal Ilmiah Society*, Volume 2 No. 1 Tahun 2022, hlm. 3

3. Pelaksanaan

Istilah Pelaksana berasal dari kata laksana yang artinya buat, ciri, dan tanda. Selain itu, awalan pe- dan akhiran-berfungsi untuk mengubah kata benda menjadi yang melakukan tindakan. Sementara itu, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarmita, kendala-kendala pelaksanaan diatasi dengan terlebih dahulu mendefinisikan pengertian pelaksanaan. Pelaksana adalah individu yang bertanggung jawab melaksanakan rencana yang telah ditentukan. Tindakan melaksanakan merupakan inti dari pelaksanaan rancangan.²³ Berdasarkan batasan dikemukakan oleh Purwadarmita diatas, maka jelas dapat dibedakan antara pengertian pelaksanaan adalah perbuatan yang dilakukan oleh pelaksana. Jadi, dengan demikian pengertian tersebut mempunyai arti yang berbeda namun keduanya berasal dari kata laksana.

Sedangkan pengertian pelaksanaan menurut The Liang Gie sebagai berikut: Usaha-usaha yang dijalankan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, dimana pelaksanaannya, kapan waktunya dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara dilaksanakan.²⁴

Santoso Sastropoetro, mengemukakan bahwa pelaksanaan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataannya.²⁵

²³ W.J.S. Poerwaarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hlm. 553.

²⁴ The Liang Gie dan Sutarto, *Pengertian, Kedudukan dan Perincian Ilmu Administrasi*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1997, hlm. 191.

²⁵ Santoso Sastroepoetro, *Pelaksanaan Latihan*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 183.

Dari uraian diatas, dapat dirangkum bahwa pelaksanaan itu adalah suatu kegiatan dalam proses merealisasikan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga tujuan dapat tercapai dengan memperhatikan kesesuaian, kepentingan dan kemampuan implemantor dan suatu kelompok sasaran. Dengan demikian, pelaksanaan sebagai suatu kegiatan untuk merealisasikan tujuan terhadap sebuah sasaran sehingga suatu pelaksanaan akan mengarah kepada usaha yang sesuai dengan kepentingan masyarakat. Dalam hal ini, Pengenalan tari didong di Gayo Lues mempunyai makna yang mendalam baik dari segi nilai budaya, sosial, dan spiritual. Pelaksanaan setiap tahapan memiliki makna dan tujuan tertentu, dimulai dengan menunjukkan rasa hormat kepada tamu, menyampaikan pesan moral dan agama, dan berpuncak pada perayaan acara adat yang menumbuhkan ikatan sosial.

4. Kesenian

Seni merupakan hiburan yang menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang memiliki keindahan, kegembiraan, yang digerakkan oleh fisik memiliki ciri khas hiburan yang berkesan bagi penonton sehingga merupakan suatu seni kebudayaan merupakan kebutuhan manusia sebagai sarana penyampaian makmur dan sejahtera masyarakat sehingga menciptakan peradaban yang lebih maju, Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau tehnik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang dilakukannya.

Kesenian dalam bahasa istilah adalah Segala sesuatu yang dibuat oleh manusia yang memiliki daya tarik estetis dan mempunyai kekuatan untuk

membangkitkan emosi orang lain. Kata seni berasal dari istilah Sansekerta *sani*, yang mencakup pemujaan, persembahan, dan layanan yang sangat terkait dengan ritual keagamaan. Seni adalah proses penciptaan dan ekspresi dari manusia yang melibatkan keterampilan, imajinasi, atau teknis. Kata seni dalam bahasa Indonesia adalah keahlian membuat karya yang bermutu, yang dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya.

Seni menurut aristoteles yaitu harus dinilai sebagai suatu tiruan, yakni tiruan dunia alamiah dan dunia manusia. Berbeda dengan Plato, Aristoteles tidak mengartikan seni sekadar tiruan belaka, melainkan seni harus memiliki keunggulan falsafi, artinya bersifat dan universal. Quraish Shihab Dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*, Quraish mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung serta mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. J.J Hogman Dalam buku *Estetika Filsafat Keindahan* (1993) oleh Mudji Sutrisno, J.J Hogman menyatakan bahwa seni memiliki tiga poin penting, yakni: Ideas, wujud seni sebagai suatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Activities, suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam berkesenian. Artifact, sebagai wujud seni melalui hasil karya yang dihasilkan oleh manusia²⁶.

5. Seni Tari *Didong*

²⁶ <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/18/163000069/pengertian-seni-menurut-para-ahli?page=all>. 2022

Didong bermakna din (agama) dan dong (dakwah) memberikan kontribusi pada proses pendidikan kepada masyarakat yang mana mereka mampu melakukan keteraturan kehidupannya sebagai penegak syair'at Islam. Dengan adat yang mentradisi serta syair'at yang dijadikan hukum terinternalisasi lewat seni *Didong* lebih bisa diserap oleh masyarakat dengan begitu sifat toleransi yang terbina mempunyai dampak kerukunan dalam beragama dan bersuku. Toleransi ini untuk mewujudkan perdamaian yang sukuisme dan menciptakan suasana Islami sebagai daerah penegak syair'at Islam. Dengan membuka tirai keluhuran nilai budaya lokal, muncul kesadaran yang akan membukakan jati diri bangsa yang berbudaya karena kemajemukan kearifan lokalnya.

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti dalam penelitian skripsi ini mengikuti dan membaca panduan penelitian skripsi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Langsa Tahun 2024 untuk menyusun sistematika penelitian.

BAB I Pendahuluan, Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian terdahulu, Penjelasan secara istilah, Sistematika pembahasan.

BAB II Kajian pustaka, Kajian tarididong, Konsep seni tari *didong*, Definisi seni tari *didong*, Pengertian seni tari *didong*, Sejarah tradisi seni tari *didong*, Pembagian seni tari *didong*, Nilai-nilai pendidikan seni tari *didong*, Seni tari *didong* sebagai nasehat, seni tari *didong* sebagai hiburan.

BAB III Metode penelitian, kerangka penelitian, metode penelitian, model penelitian yang berbeda, lokasi penelitian, partisipan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

BAB V Penutup, kesimpulan, dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Gayo Lues

Kabupaten Lues Gayo Lues terletak antara 03° 40'26" - 04° 16'55" LU dan 96° 43' 24" - 97° 55' 24" BT, seluas 571.990,90 Ha atau setara dengan 10% luas wilayah Kabupaten Lues. seluruh Provinsi Aceh. Letak geografis Kabupaten Gayo Lues yang berdekatan telah menjalin keterhubungan yang kuat dengan kabupaten lain di Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara, baik secara sosial, ekonomi, budaya, keamanan, dan politik. Berikut batas wilayah Kabupaten Gayo Lues :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur. Kabupaten Aceh Selatan, Barat Daya, dan Sebelah selatan Aceh Tenggara semuanya berbatasan dengan batas selatan.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur

Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan Kabupaten di sebelah Nagan Raya⁴².

Berdasarkan data tahun 2018, belum terjadi perubahan signifikan pada wilayah administratif Kabupaten Gayo Lues. Total desa yang ada di kabupaten ini berjumlah 144 desa, terdiri dari 136 desa mapan dan 8 desa berkembang, serta 25

⁴² Kemendagri Direktorat Jenderal Otonomi Daerah, 'Pembentukan Daerah-Daerah Otonom Di Indonesia Sampai Dengan Tahun 2014', *Kementrian Dalam Negeri*, 2014, 30

permukiman dan 11 kelurahan. Kecamatan dengan jumlah desa terbanyak adalah Kecamatan Trangun yang mempunyai 23 desa dinas dan 1 desa dalam proses pembentukan. Sementara itu, Kecamatan Pining dan Pantan Suhu memiliki jumlah desa paling sedikit yaitu hanya 9 desa yang semuanya berstatus definitif⁴³.

Dalam kutipan Ahmad syai: Gayo Lues mulai diresmikan sebagai sebuah kabupaten baru pada tanggal 2 Juli 2002.¹¹ Wilayah Kabupaten Gayo Lues terletak di ketinggian 100-3000 meter di atas permukaan laut (m pdl), 56.08 persen wilayahnya berada di ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut dan 43,93 persen wilayahnya berada di kemiringan di atas 40 persen yang berupa pegunungan. Luas Kabupaten Gayo Lues adalah 5.549,91 km². Dan terdapat 11 kecamatan, 25 mukim dan 145 desa⁴⁴. Masyarakat Gayo yang tinggal di dataran tinggi Aceh ini sangat terikat dengan hutan yang telah menjadi identitas masyarakat. Hamparan sawah yang langsung berbatasan perbukitan dan hutan pinus menambahkan keindahan Gayo Lues yang sangat alami.

Gayo berasal dari bahasa Aceh kuno yang di adopsi dari bahasa sanskerta yang arti nya Gunung dan Lues berarti Luas dalam bahasa setempat. Maka dapat di simpulkan Gayo Lues berarti gunung luas atau pegunungan yang luas yang terletak di gugusan bukit barisan.

Beberapa komoditas potensial yang dimiliki kabupaten ini adalah:

⁴³ Kemendagri Direktorat Jenderal Otonomi Daerah, "Pembentukan Daerah-Daerah Otonom Di Indonesia Sampai Dengan Tahun 2014," *Kementrian Dalam Negeri* (2014): 30, <https://web.archive.org/web/20190712121648/http://otda.kemendagri.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Pembentukan-Daerah-Daerah-Otonom-di-Indonesia-s.d-Tahun-2014-2.pdf>.

⁴⁴ Adab, Humaniora, and Aceh, "Tari Bines Dalam Masyarakat Gayo Lues."

a. Pertanian

Tabel 4.1. Jenis Tanaman

No	Tanaman	Lokasi
1	Cabe merah Besar	Kecamatan Blang Pegayon dan Puteri Betung
2	Serai Wangi ditanam dikembangkan di sela-sela pepohonan pinus	Wilayah Gayo Lues
3	Nilam	Daerah Terangun
4	Tembakau Virginia	Kecamatan Pantan Cuaca
5	Kakao	Kecamatan Puteri Betung
6	Kopi Gayo	Kecamatan Pantan Cuaca
7	Durian	Kecamatan Pining
8	Jagung	Kecamatan Blangkejeren
9	Padi	Kecamatan Kutapanjang, Blangjerango, Dabungelang, Terangun, Tripe Jaya, Belang Pegayon.

b. Pariwisata

Tabel 4.2. Tujuan Pariwisata

No	Tujuan	Lokasi
1	Pintu utama pendakian Gunung Leuser	Kedah, Penosan, Kecamatan Blang Jerango
2	Pemandian air panas	Kecamatan Puteri Betung
3	Air terjun Akang Siwah	Kecamatan Blang Pegayon
4	Wisata Ekosistem Leuser	Kecamatan Puteri Betung
5	Genting	Kecamatan Pining
6	Air terjun	Rerebe di Kecamatan Tripe Jaya
7	Kampung Inggris	Agusen

c. Seni Budaya

Tabel 4.3. Nama Seni

No	Nama Seni	Keterangan
1	Seni Tari <i>Didong</i>	
2	Seni Tari Saman	
3	Dabus	
4	Tari Bines ⁴⁵	

d. Suku Gayo Lues

⁴⁵ d.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Gayo_Lues#cite_note-Permendagri-11

Suku Gayo yaitu suku yang mendiami dataran tinggi Gayo di provinsi Aceh, bagian tengah, suku gayo wilayah tradisional meliputi kabupaten Bener Meriah, Takengon, Gayo Lues, Aceh Tenggara, Lokop, dan Simpang Jernih. Suku Gayo taat beragama Islam mereka dikenal taat beribadah dan mereka menggunakan bahasa Gayo dalam percakapan sehari-hari.

e. Bahasa Gayo Lues

Suku Gayo sehari-harinya menggunakan bahasa Gayo. Suku Karo di Sumatera Utara berbicara dengan bahasa yang mirip dengan ini. Perbedaan dialek tersebut juga dipengaruhi oleh faktor luar, termasuk bahasa Gayo. Dibandingkan dengan bahasa Gayo Kalul, Gayo Lut, Linge, dan Gayo Lues, bahasa Gayo yang digunakan di Lokop agak berbeda. Hal ini disebabkan besar kecilnya pengaruh bahasa Gayo Kalul di Aceh Tamiang dan bahasa Aceh yang lebih banyak terdapat di Aceh Timur. Semakin terpengaruh oleh bahasa Alas dan Karo karena meningkatnya hubungan dengan suku-suku tersebut; Aceh Tenggara dikenal dengan nama Gayo Alas. dipengaruhi oleh bahasa Melayu karena letaknya yang dekat dengan Sumatera Utara.

2. Sejarah Seni Tari *Didong*

Didong Jalu Gayo Lues merupakan seni tari tradisional di wilayah Gayo Lues, Aceh Tengah, Indonesia. Sejarah tari Didong Jalu Gayo Lues belum banyak dipelajari sehingga sulit untuk memahami asal usulnya. Namun, dapat disimpulkan bahwa didong merupakan tradisi lisan milik suku Gayo Lues yang memiliki sejarah dan ciri-ciri tersendiri. Didong memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat Gayo Lues, sebagai sarana hiburan, sarana

menyampaikan pendidikan (pendidikan adat dan agama), sarana untuk menyampaikan nasihat, alat untuk melestarikan budaya, dan persembahan *didong jalu* dapat meningkatkan sistem kekeluargaan. Didong berkembang sebagai perpaduan seni suara, tari, dan musik sejak majunya peradaban suku Gayo Lues. *Didong* sudah berkembang sejak masuknya agama Islam di daerah Gayo, dan memiliki peranan yang sangat penting dalam masyarakat Gayo Lues. *Didong* memiliki perbedaan-perbedaan dengan karya seni lainnya, dan tradisi lisan memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan karya seni lainnya.

Didong di dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues memiliki peranan yang sangat penting. Penelitian sejarah kebangkitan kesenian *didong* di Gayo, Aceh Tengah, berfokus pada tahun 1960-2018. Penelitian ini membahas tentang analisa pemikiran Islam tentang kesenian *didong*, yang memberikan gambaran tentang agama Islam di dalam *didong Jalu* (*Didong laga*) juga menjelaskan nilai-nilai keIslaman serta menjelaskan fungsi kesenian *didong* bagi masyarakat suku Gayo.

Didong memiliki berbagai versi cerita kemunculannya, dan umur kesenian ini sama tuanya dengan adanya orang Gayo itu sendiri. Suku Gayo sehari-harinya menggunakan bahasa Gayo. Suku Karo di Sumatera Utara berbicara dengan bahasa yang mirip dengan ini. Perbedaan dialek tersebut juga dipengaruhi oleh faktor luar, termasuk bahasa Gayo. Dibandingkan dengan bahasa Gayo Kalul, Gayo Lut, Linge, dan Gayo Lues, bahasa Gayo yang digunakan di Lokop agak berbeda. Hal ini disebabkan besar kecilnya pengaruh bahasa Gayo Kalul di Aceh Tamiang dan bahasa Aceh yang lebih banyak terdapat di Aceh Timur. semakin terpengaruh oleh bahasa Alas dan Karo karena meningkatnya hubungan dengan

suku-suku tersebut, Aceh Tenggara dikenal dengan nama Gayo Alas. dipengaruhi oleh bahasa Melayu karena letaknya yang dekat dengan Sumatera Utara. Dalam legenda Gajah Putih yang dikenal di Gayo atau di Aceh umumnya, dikatakan untuk membangkitkan seekor gajah dari pembaringannya yang enggan bangun dilakukan dengan cara berdendang yaitu dengan *didong*. Menurut sementara pihak sejak itulah adanya *didong*, yang akhirnya menjadi sebuah kesenian. Demikianlah akhirnya *didong* menjadi sarana untuk menyalurkan atau menyampaikan perasaan, pikiran, keinginan dari seseorang kepada orang atau pihak lain. Sarana penyampaian pikiran dan perasaan itu kemudian sampai kepada suatu bentuk tertentu, yaitu bersifat kesenian. Kesenian yang terbentuk ini terwujud dengan perpaduan beberapa unsur kesenian yakni seni sastra, seni suara dan seni tari⁴⁶.

Ada pula yang berpendapat bahwa kata “didong” berasal dari kata “dink” yang berarti menghentakkan kaki ke papan bertuliskan “*dik-dik-dik*” dan “dong” yang berarti berhenti di tempat. Jadi, didong artinya menggerakkan (menghentakkan kaki) di satu tempat untuk mengantisipasi bunyi “*dik-dik-dik*”. Ada yang berpendapat bahwa asal muasal didong dapat ditelusuri dari legenda Sengeda, putra Raja Linge Sengeda, yang para pengikutnya menyanyikan sebuah “*Enti dong, enti dong, enti dong*” artinya “jangan berhenti berjalan” dan merupakan lagu yang diperdengarkan sambil menelusuri perjalanan Gajah Putih dari Negeri Linge hingga ke ujung Aceh. Banyak juga yang berpendapat bahwa istilah didong dan dong masing-masing merujuk pada dakwah dan agama.s

⁴⁶ M.J. Melalatoa, “Didong: Kesenian Tradisional Gayo” (1982).

Kesenian Didong merupakan suatu bentuk kompetisi (permainan rakyat) antara dua kelompok (kelop) yang dipentaskan dalam bentuk pertunjukan. Melalatoa seperti dikutip Hasni menggambarkan kesenian Didong sebagai penggunaan kata-kata indah dari alam yang dinyanyikan oleh sekelompok orang atau seniman yang berjumlah 30 orang. Jika pertandingan ini merupakan perayaan khitan (bereles), maka pemain *Didong* berasal dari group *Didong* asal kampung ayah dan group asal kampung ibu⁴⁷.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Seni Tari *Didong* Bagi Masyarakat Gayo Lues

Proses pelaksanaan seni tari *didong* dalam masyarakat Gayo Lues telah mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh kekurangan kontrol syari'at, yang telah menyebabkan terjadinya perubahan dalam seni didong dimasukkan nilai-nilai Islam. Tempat duduk penonton sudah terdiri dari campuran pria dan wanita, dan puisi yang digunakan mulai memasukkan unsur budaya Melayu dan Barat, dengan beberapa penyair menggunakan syair-syair India untuk menyampaikan puisi mereka.

Tarian Didong Sebagai Sarana Pesan tradisional Gayo Lues tidak hanya disebarluaskan kepada masyarakat melalui dakwah, namun tari didong juga telah digunakan untuk tujuan keagamaan sejak Islam masuk di dataran tinggi Gayo. Di dataran tinggi Gayo, telah terjadi proses dakwah atau sosialisasi pesan-pesan keagamaan yang berkesinambungan kepada masyarakat, selain pesan adat Gayo

⁴⁷ Isma Tantawi, Fakultas Sastra, and Universitas Sumatera, "Analisis Pemikiran Tentang Agama Islam DIDONG GAYO LUES : ANALISIS PEMIKIRAN TENTANG AGAMA ISLAM Didong Gayo Lues : Analisis Pemikiran Tentang Agama Islam," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* III, no. 1 (2007): 43.

Lues. Karya sastra Didong menggabungkan tradisi Gayo dan prinsip-prinsip Islam, dan pertunjukannya juga menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang berisi tentang hukum adat Gayo dan Hukum Islam, Untuk melestarikan kesenian *didong jalu* pada masyarakat, Kajian di Kabupaten Gayo Lues ini fokus untuk memahami pelaksanaan seni tari Didong Jalu diimplementasikan, menggali keterkaitan antara syair dalam tari tersebut dengan nilai-nilai Islam, serta mendorong pelestarian kesenian Didong Jalu pada masyarakat Gayo.

Dari kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti kepada lima narasumber yaitu, bapak gecik/tuan rumah mengadakan acara *didong* di Desa Tampeng, tokoh Agama yang memang memahami masalah agama dan adat, satu penari aktif (*ceh didong*), dua tokoh masyarakat. Kegiatan wawancara dilakukan pada tanggal 16 januari 2024 samapai tanggal 18 januari 2024 kepada narasumber yaitu Samsudin (SD), Adan (AD), dan Ali Husin (AH). Kegiatan wawancara dilanjutkan kepada narasumber Suka Jaya (SY), dan Samdiana (SN).

Berikut hasil wawancara peneliti dengan bapak Samsudin selaku penghulu Desa Tampeng mengenai proses pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Desa Tampeng dalam Kabupaten Gayo Lues, beliau menuturkan bahwa:

“Proses pelaksanaan seni tari *didong jalu* terbagi menjadi lima tahapan, yaitu:

- a. Berjalannya proses tari *didong* diawali musyawarah keluarga atau mufakat pihak keluarga mempunyai hajatan mengadakan acara *didong* diacara perkawinan, keluarga menghubungi masyarakat setempat serta pemuda-pemudi untuk memastikan kesiapan masyarakat setempat.
- b. Lima laki-laki dan lima perempuan, menghubungi tetua adat dan Geuchik, dihias dengan kerawang Gayo dan membawa dalung pitu, yaitu *cerek* pitu berisi air (nyerah ku edet). Pemuda, tokoh adat, dan geuchik menentukan *pegawe didong* (*Ceh didong*) yang akan diundang untuk mengisi acara *didong jalu*, diundang dua grup kelompok *didong* dari mana disepakati untuk diundang sekaligus *penyuraknya*.

- c. Setelah ada kesepakatan dari para pemuda, geuchik, dan penguasa adat, mereka membuat perjanjian dengan polisi setempat (Polsek) untuk mendapatkan izin keramaian.
- d. Sebelum acara di mulai musyawarah seluruh tokoh masyarakat untuk menentukan siapa dibidang penyambut tamu, menyediakan makanan-minuman, menyediakan pakaian baju adat penari.
Penari memakai pakaian kain panjang, kain adat kerawang Gayo Lues karena lama waktu penampilan hanya memakai kain panjang, sarung adat Gayo, *Teleng* berbentuk melingkar dipakai di kepala *ceh didong*".⁴⁸

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat diperoleh pemahaman bahwa proses pelaksanaan seni tari *didong jalu* di Desa Tampeng, yang merupakan bagian dari masyarakat Gayo Lues, memiliki karakteristik yang cukup menarik. Untuk menggelar acara tarian *didong*, terdapat tahapan yang cukup panjang yang membutuhkan keterlibatan dan kerjasama dari seluruh komponen masyarakat setempat. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan penyelenggaraan acara tarian *didong* sangat bergantung pada kekompakan dan solidaritas yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian pelaksanaan seni tari *didong jalu* bukanlah hal yang dapat dilakukan secara individual, melainkan merupakan hasil kolaborasi dan partisipasi aktif dari seluruh warga desa.

Mengenai langkah-langkah pelaksanaan seni tari *didong*, peneliti mewawancarai bapak Adan dan bapak Rajue, berikut hasil wawancaranya:

“Langkah-langkah atau susunan pelaksanaan seni tari *didong jalu* gayo Lues adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan
- b. Pembacaan surat keramaian dari pihak kepolisian dari kapolsek setempat.
- c. *Keketar* (sebelum memulai acara terlebih dahulu mendengarkan nasehat petuah dari geuchik, tokoh masyarakat, pihak kepolisian, selanjutnya memberikan mangas (sirih) untuk tamu sambutan).
- d. *Didong Tuyuh* (Permulaan persembahan *didong*)
- e. *Geridik* (Menghentakan kaki Bunyian, dik,dik,dik)

⁴⁸ Wawancara dengan SD,(geuchik Desa Tampeng: Serta tuan rumah acara didong Jalu Gayo) pada tanggal 16 januari 2024

- f. *Didong sesuk* (kedua *ceh didong* mempersembahkan tariannya)
- g. *Salam & Tabi* (Persalaman)
- h. *Batang* (Kesepakatan)
- i. *Berteka-Teki (itike-itiken)*
- j. *Niro ijin* (Mohon maaf untuk mengawali acara)
- k. *Ade-ade* (nyanyian atau syair awal).
- l. *Resek rise* (mengadakan musyawarah sebelum memulai acara), selanjutnya habis *tabi* dari lawan 1 lanjut ke *ceh* kedua, merasa gembira *penyurak didong* menghentakkan kaki dik,duk,dik menyambar seperti burung sambar.⁴⁹

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kedua narasumber dalam wawancara tersebut, proses pelaksanaan seni tari *didong* menuntut seorang penari untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap beberapa aspek. *Pertama*, penari perlu memahami adat istiadat lokal, sebagai bagian integral dari ekspresi seni tersebut. *Kedua*, pengetahuan tentang hukum Islam juga menjadi hal penting yang harus dikuasai, menegaskan kesesuaian dan kepatuhan dengan nilai-nilai agama dalam setiap gerakan dan persembahan. *Ketiga*, pemahaman terhadap syair hiburan dan kemampuan menyampaikan dengan suara merdu juga menjadi unsur krusial dalam menyajikan tari *didong* dengan sempurna. *Keempat*, penari juga diharapkan memiliki wawasan yang luas untuk mengenali berbagai konteks dan situasi yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan tari *didong*. Sebagai bagian dari masyarakat setempat dan sebagai tuan rumah, mereka juga harus siap secara komprehensif dalam menyediakan segala kebutuhan yang berkaitan dengan kelangsungan acara kesenian *didong jalu*.

Selanjutnya mengenai bentuk pesan-pesan keagamaan dalam pelaksanaan tarian *didong jalu* Gayo Lues, peneliti mewawancarai bapak Ali Husin selaku tokoh Agama, beliau mengatakan bahwa :

⁴⁹ Wawancara dengan AD dan Rj, (Pegawe didong jalu) pada tanggal 16 Januari 2024

“*Si kemali tipeperi –sijejemak ti amat-amat*” artinya: yang dilarang dibicarakan jangan dibicarakan, yang dilarang jangan pegang, jangan dipegang / amar makruf nahi mungkar.

Mulai dari *Tabi* (Persalaman) pertama sudah memiliki pesan-pesan keagamaan, akidah, dan tauhid. Syai-syair mengandung pesan tersirat keagamaan tiga ruang, yaitu:

- a. *Pendehren*, nama tempat dalam adat Gayo yang berfungsi sebagai tempat tamu, terutama keluarga yang hadir, untuk beristirahat dalam acara jamuan perkawinan atau acara lainnya.
- b. *Pendahrin*, nama tempat dalam adat Gayo yang berfungsi untuk alat penyimpanan pecah belah rumah tangga tempat mengolaknya dalam kegiatan upacara adat Gayo.
- c. *Kekasihen*, nama tempat dalam adat Gayo berupa istina raja yang berfungsi sebagai tempat memberi nasehat dan pertunjukkan dalam kehidupan masyarakat.

Syair membahas tentang adat, hukum, kesepakatan kedua belah pihak grup yang mana membahas tentang hukum keagamaan, grup yang mana menjelaskan tentang hukum adat, dalam pelaksanaan tarian *didong* pesan-pesan keagamaan tentang hukum kanon, asas kampung, hukum adat, hukum akal.⁵⁰

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pesan-pesan keagamaan didalam masyarakat suku Gayo tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan memelihara adat istiadat. Selain itu, pesan-pesan keagamaan ini juga disampaikan melalui bentuk hiburan, sehingga memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan dan kelestarian budaya suku Gayo yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Seni Tari *Didong* Bagi masyarakat Gayo Lues

Rangkaian nilai pertama yang terdapat pada puisi *Didong* Gayo dan rangkaian nilai kedua yang terdapat pada gerak seni tari *Didong* Gayo merupakan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan menumbuhkan kepribadian karena

⁵⁰ Wawancara dengan bapak AH (Tokoh Agama) pada tanggal 16 Januari 2024

menghasilkan individu-individu yang berbudaya tinggi. (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Nilai-Nilai pendidikan dalam pelaksanaan tarian *didong* menjadi penganut agama yang baik, mentaati ajaran Islam, memahami, menghayati, menyambungkan silaturahmi, mengamalkan ajaran sesuai adat peraturan asas kampung, dan syair'at Islam. Orang Aceh mengungkapkannya dalam sebuah pepatah “*adat ngon hukom lage zat ngon sifeut*” (budaya dengan agama seperti zat dengan sifat). Berikut beberapa hasil wawancara peneliti terhadap Ibu Samdiana sebagai salah satu masyarakat mengenai nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* Gayo, beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat betapa pentingnya hidup dengan aturan, diatur oleh syair'at dan adat, harus kompak, saling membantu sama yang lain, budaya sangat berpengaruh pada zaman sekarang ini membuat generasi meninggalkan adat-istiadat peninggalan nenek moyang. Maka oleh karena itu, pertunjukkan *didong* mau tidak mau harus mengikuti perkembangan itu dengan menyisipkan berbagai hiburan didalamnya otomatis akan hidup kembali budaya diiringi dengan nilai-nilai pendidikan keagamaan, Tarian *didong jalu* juga untuk meningkatkan hubungan kekeluargaan.”⁵¹

Wawancara dengan narasumber di atas mengungkap peran sentral kesenian adat-istiadat dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan hukum adat. Dalam konteks ini, pelaksanaan seni tari *didong jalu* menjadi sarana yang signifikan untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan tantangan zaman. Dengan demikian, kesenian tersebut tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga menjadi wahana untuk mengatasi berbagai problematika yang muncul dalam era yang serba kompleks ini..

⁵¹ Wawancara dengan SN (Masyarakat) pada tanggal 17 Januari 2024

Selanjutnya dengan bapak AH sebagai tokoh agama, masih mengenai nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* Gayo, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak sekali dampaknya terhadap masyarakat menjadi ilmu pengetahuan untuk masyarakat tentang pendidikan keagamaan karena didalam pelaksanaan seni tari *didong jalu* membahas rukun 13, sifat sampai akaid 50 memberikan pendidikan serta hiburan kepada masyarakat.” *agama kin senuwen, edet ken peger*” artinya Agama Islam dan adat Gayo seperti agama sebagai tanaman, adat sebagai pagarnya.”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pelaksanaan tarian *didong jalu* menunjukkan nilai-nilai pendidikan yang relevan, termasuk ke tauhidan, akidah, fiqih, dan moral. Hal ini memberikan dampak positif yang cukup besar pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks budaya *didong* yang merupakan warisan lama, unsur-unsur agama secara kuat terwujud dalam praktiknya, menjadikannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, budaya *didong* tetap dijunjung tinggi dan dilestarikan karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya yang berharga bagi masyarakat⁵³.

Kemudian dengan bapak Adan sebagai Ceh *Didong*, peneliti bertanya mengenai pergeseran nilai-nilai pendidikan seni tari *didong* terdahulu dengan sekarang, beliau mengatakan bahwa:

“Pergeseran seni tari *didong* dulu dengan sekarang sudah pasti ada karena sekarang zaman sudah berkembang sehingga sudah memiliki perubahan, kalau dulu lebih banyak kepada adat-istiadat, kalau sekarang lebih banyak kepada syair kebarat-baratan bahkan nyanyian india, zaman dulu lebih banyak teka-teki (itik-itiken) sekarang lebih seru karena sudah banyak mengikuti perkembangan zaman kalau *didong* gerakanya hanya itu-itu aja kalau tarian lainnya banyak parian gerak.”⁵⁴

⁵² Wawancara dengan AH (Tokoh Agama) pada tanggal 16 Januari 2024

⁵³ Damayanti, “Narasi Agama Dalam Syair Didong.”

⁵⁴ Wawancara dengan AD (Ceh Didong) pada tanggal 16 Januari 2024

Berdasarkan hasil wawancara narasumber, terjadi pergeseran dalam nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan seni tari *didong*, terutama di era teknologi modern saat ini. Pengaruh teknologi sangat besar dan berperan dalam menentukan arah perkembangan. Masyarakat cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk media sosial, sehingga pertunjukan seni tari *didong* harus mengikuti tren tersebut. Namun, di tengah dilema antara kemajuan teknologi dan pemeliharaan nilai moral dalam lingkungan sosial, penting bagi kita untuk dapat menyesuaikan diri dengan tantangan zaman yang terus berkembang.

Wawancara terakhir dengan ibu Suka Jaya sebagai masyarakat, peneliti bertanya mengenai pendapat anda terhadap nilai-nilai pendidikan dalam syair-syair pelaksanaan seni tari *didong*, beliau mengatakan bahwa:

“Mengetahui nilai-nilai dalam seni tari *didong jalu* di kabupaten Gayo Lues menunjukkan bahwa ada beberapa nilai yang terkandung dalam seni tersebut. Berikut ini adalah beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari *didong jalu* di kabupaten Gayo Lues:

- a. Nilai-nilai ajaran agama Islam
- b. Nilai-nilai komunikasi Islam
- c. Nilai-nilai edukatif
- d. Nilai-nilai Dakwah

Saya rasa bahwa seni tari *didong jalu* di kabupaten Gayo Lues memiliki nilai-nilai yang beragam dan bermanfaat, yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat.”⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ditemukan bahwa dalam seni tari *didong jalu*, syair-syair yang diungkapkan mengandung banyak nilai pendidikan yang mendalam. Pelaksanaan seni tari *didong* tidak hanya menjadi sarana untuk menghibur, tetapi juga membangun rasa kebersamaan di antara masyarakat. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam syair-syair tari *didong* Gayo diwariskan

⁵⁵ Wawancara dengan SJ (Masyarakat) pada tanggal 18 Januari 2024

dan diperhatikan secara kontinu, sehingga memungkinkan masyarakat Gayo untuk memahami dan mewujudkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan pendidikan yang esensial bagi keberlangsungan budaya di wilayah Gayo Lues.

3. Syair-Syair Seni Tari *Didong* Relevan Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Seni *Didong* Jalu penyajian kesenian syair sebenarnya hampir sama dengan ke senian *didong* lut ini lebih dikenal dengan *didong jalu* blangkejeren, hanya pada syair tanpa tepukan-tepukan tangan sebagai ritme. Persamaan yang penting lainnya, bahwa isi syair-syair nya bersifat keagamaan. Merupakan seni tradisional kami sendiri berpendapat bahwa kesenian *didong* akan hidup terus mengikuti irama sistem nilai dan sistem sosial masyarakat Gayo yang keratif itu. Pada dasarnya ada dua yaitu syair hukum dan syair adat. Puisi meliputi hukum Islam dan hukum adat Gayo Lues. Dengan kemajuan puisi, khususnya puisi hiburan, menjadi lebih umum daripada puisi hukum dan adat.

Syair-syair *didong jalu* masih sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan penyebar agama Islam dengan media syair, berikut beberapa syair dari seni tari *didong*.

Syair anak menikah

Cipt. Gumara

*Anak beluh naringen umah
Ama ine berate tabah
Kering basa lauh ku pipi*

*Anakku enge berlangkah
Taring aku I arab ni umah
Lagu mupisah tulen rum usi*

Artinya:

Anak sudah pergi meninggalkan rumah,
ayah ibu berhati tabah,
menangis air mata membasahi wajah,

anak saya sudah berpindah rumah,
tinggal ibu dan ayah didepan rumah,
seperti terpisah tulang dari daging⁵⁶.

Syair ini menunjukkan seorang orang tua harus ikhlas melepaskan anak gadisnya hidup baru bersama pasangannya walaupun merasa sakit berat untuk melepaskannya dari sejak kecil sudah diberikan pendidikan, sudah dibesarkan oleh orang tuanya, berpisah sakitnya seperti terpisah tulang sama daging.

Syair untuk anak gadis (Beberu Zemen)

Cipt: Gumara

*Bereberuseni baju e museruk
Seluk e oblong unang mu peputuk
Baju ketat renye I seluk
Kati mubentuk kene rembege
Telas lamung ike we tungkuk tegu ku kuduk arap e muke
Enti seluk baju ngingku si gere genab ruje*

Artinya:

Gadis sekarang bajunya salah pakek
Pakainnya baju oblong yang bolong-bolong seperti sobek-sobek
Baju ketat dipakek dibilannya biar berbentuk tubuh nampak langsung
Nampak punggung kalau jongkok
Tarik kedepan belakangnya terbuka
Jangan salah pakek baju gadisku⁵⁷.

Syair ini sering ditampilkan dalam acara kesenian *didong*, saman, bines untuk memberikan nasihat kepada gadis-gadis (anak perempuan) berpakaianlah secara syair'at menjaga martabat.

⁵⁶ syair anak menikah, ''Beluh Ni Anak'' Cipta. Gumara, 22, Desember, 2011.

⁵⁷ Syair untuk anak gadis, ''Tingkag Beberu'' Cipta. Gumara, 31, Mei, 2011

Syair nasehat turun tanah, sunat rasul, sampai menikah

*Ucakmu nge kul konot mu nge naru
 Ngenaru ko nye sunat rasul ini rues mu ngenguk ken tunggkelen male I luahi
 Sinte pemulenmu anakku ucak mu nge I turun mani ngebuh perasin mu
 Ucakmu ngekul konotmu nge naru
 Ko nge naru male I sinten nomor kedue male I kataman ku sunet rasulen
 Ooo anakku tirnye ko kul tir nye ko naru nge sawah waktu ko male
 I luah hi kati pane nurip I diri giara neh kami gelah pane ko murib
 Nge luah tanggung jawab ine urum ama mu.*

Artinya:

Kecil sudah besar Pendek sudah panjang,
 Sudang panjang menjelang remaja dikhitan sunat kini kamu sudah beranjak
 dewasa sebagai penolong sekarang masih kecil dibuat nama sebagai mudah
 mengenal buat nama panggilan,
 kecil mu sudah besar pendekmu sudah panjang, sudah panjang mau di perta
 ke dua kalinya mau dikhitan sunat rasul.
 oooooo anakku semoga cepat besar cepat panjang dewasa sudah tiba saatnya
 nanti kamu akan saya nikahkan sehingga bisa hidup mandiri tanpa ayah ibu
 tiada kami nanti sudah bisa menghidupi keluarga mu anakku,
 kami nikahkan kamu lepas tanggung jawab ayah ibu.

Syair ini lengkap menceritakan dari semenjak anak turun tanah diberikan
 nama sianak sampai remaja disunat rasulkan khitan memasukkan anak ke
 pendidikan sampai sudah besar sianak orang tua ingin menikahkan anak sehingga
 lepas tanggung jawab orang tua.⁵⁸

Dalam konteks seni tari *didong jalu*, syair-syair yang disampaikan dalam
 berbagai acara tidak hanya menjadi bagian dari hiburan semata, tetapi juga
 mencerminkan nilai-nilai religius yang mendalam. Hal ini tercermin dalam tema
 dan isi syair yang seringkali terkait dengan keimanan dan spiritualitas. Misalnya,
 pentingnya memulai setiap pertunjukan seni tari *didong jalu* dengan ucapan salam
 menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai religius yang melekat dalam setiap aspek

⁵⁸ Wawancara dengan SJ (Masyarakat Desa Tampeng) pada tanggal 18 Januari 2024

kehidupan. Dengan demikian, kesenian *didong jalu* tidak hanya menjadi sarana untuk menghibur, tetapi juga menjadi wahana untuk memperkuat keimanan dan hubungan spiritual.

Selanjutnya Bapak AH menjelaskan bahwa dengan istilah, “*Latbatat kayu atu, rumput ranting kuatas niulu*”. Apapun keputusan adat sudah dibebankan kepada si pelakunya. *Jema opat* (Orang yang dituakan) Aspek status berdasarkan jabatan formal didalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tradisi tari *didong jalu*, strata sosial dalam satu kampung pada masyarakat Gayo Lues ada empat:

1. *Sudere* (Saudara)

Saudara bertugas untuk teman bermusyawarah, jika ada masalah yang timbul didalam kehidupan masyarakat, dapat diselesaikan secara musyawarah. Tugas sudere dalam kehidupan masyarakat Gayo Lues seperti dijelaskan guru *didong* berikut ini. “Masyarakat teman musyawarah didalam satu rumah. Rakan untuk melakukan kegiatan dalam satu kampung”.

2. *Urang Tue* (orang yang dituakan)

Urang tue tugas untuk memberikan nasihat. Jika benar akan didukung dan Jika salah akan dinasihati, jika ada yang hilang akan dicarinya. Jika ada yang bertengkar, dia yang mendamaikannya. Setelah berdamai diberikan naseha, do’a dan berharap, yang berat, jangan diangkat-angkat. Yang ringan jangan diabaikan.

3. *Pegawe* (Cerdik Pandai)

Pegawe masyarakat Gayo yang harus paham tentang selu-beluk agama serta pemahaman luas mengenai adat-istiadat yang dijalankan di suatu Desa.

Masyarakat cerdas pandai harus bisa membedakan mana yang haram yang halal, mana yang wajib mana yang sunnah, yang mengetahui hadis dan firman, yang menentukan takaran dan bilangan, bisa memilih dan memilah mana yang baik dan buruk.

4. *Pengulunte* (Geuchik)

Pengulunte disini bermakna pemimpin, bagi masyarakat Gayo Lues raja bertugas membuat keputusan berdasarkan fakta dan masalah yang terjadi. Sebagai panutan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan bersama. Pengulu seperti raja memimpin dan mengarahkan masyarakatnya, ditimbang dengan neraca sudah sesuai. Guna pelingkut untuk meratakan takaran, supaya tidak lebih berat kekanan daripada ke sebelah kiri.

“Kantur putih, meja ijo, ione akan tempat mu ike dene ribu e ione tentu rib e, ike tahun one tentu tahun e” Kantor putih, meja hijau, disitulah tempat didenda kalau uang maka ditentukan berapa jumlahnya, kalau penjara disitulah ditentukan tahunnya.

Penting untuk mencatat bahwa dalam konteks seni tari *didong*, adaptasi syair-syair kepada perkembangan zaman menjadi suatu keharusan. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar kesenian tersebut tetap relevan dan dapat diterima oleh masyarakat dalam konteks zaman modern. Meskipun demikian, penting juga untuk mempertahankan esensi adat dan hukum yang kuat dalam lirik dan syair yang disampaikan. Dengan mengembalikan unsur-unsur syair yang mengingatkan pada nilai-nilai adat dan hukum zaman dulu, diharapkan generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek

moyang mereka. Sehingga, kesenian tari *didong* akan tetap terjaga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan tradisi masyarakat Gayo.⁵⁹

Kemudian bapak AD dan ibu SD menjelaskan mengenai syair-syair seni tari *didong* relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tarian *didong* relevan, karena ada berkaitan dengan agama “*Maaf tabi ampun Allah ta’ala lahiku ibu bapak kedunia*” ada ke shalawat, tauhid, akidah. Mohon ampunan ibu bapak saya yang melahirkan saya kedunia.

Dalam seni tari *didong* dari zaman dulu sudah memiliki nilai-nilai pendidikan turun-temurun diajarkan kepada generasi memiliki nilai-nilai pendidikan keagamaan, segala perbuatan sehari-hari berkaitan dengan hukum dan adat memiliki nilai moral, melalui media syair-syair yang terkandung nilai-nilai keagamaan hukum dan adat. Tradisi *didong jalu* meningkatkan hubungan kekeluargaan, nilai-nilai pendidikan dalam syair tari *didong* menceritakan kisah mendidik anak dari kecil sampai dewasa berkeluarga sehingga anak merasakan betapa besarnya pengorbanan orang tua, setiap acara seni tari *didong* syair-syairnya berkaitan tentang acara apa yang sedang berlangsung, akan tetapi syair tidak pernah terlepas dari hukum dan adat⁶⁰.

Acara persembahan seni tari *didong* berbagai acara yaitu: acara pesta pernikahan, menceritakan jangan membedakan orang tua sekarang sudah bertambah orantua mu menjadi empat kalau mau berbagi adilah kamu, bertambah tanggung jawab sebagai suami dan istri. Acara Khitan sunat rasul menceritakan

⁵⁹ Wawancara dengan AH (Tokoh Agama) pada tanggal 16 Januari 2024

⁶⁰ Wawancara dengan SN (Masyarakat) dan Adan (Ceh Didong) pada tanggal 17 Januari 2024

pesan-pesan syair tentang pendidikan anak. Acara festival kesenian daerah, acara formal maupun Informal.

Syair-syair seni tari *Didong* berfungsi sebagai wadah penyampaian dan sosialisasi ajaran agama kepada masyarakat umum. Nilai-nilai keislaman masih tercermin dalam puisi-puisi tersebut, namun liriknya telah berkembang menjadi lebih kekinian. Dalam seni *didong* juga menyampaikan Islam yang rahmatan lil 'alamin, dengan memasukkan nilai Islam dalam seni *didong* dan menghasilkan nilai Islam.

Untuk memastikan kelestarian syair-syair dalam seni tari *didong jalu*, diperlukan upaya yang berkelanjutan dan terorganisir. Langkah-langkah konkret seperti dokumentasi, pendidikan, dan kerjasama antar komunitas dapat diambil. Dengan pendekatan ini, diharapkan syair-syair tersebut dapat terus dijaga dengan baik, memastikan bahwa warisan budaya ini tetap hidup dan relevan dalam konteks zaman yang terus berkembang. Selain itu langkah-langkah lain yang harus dilakukan yaitu:

- a. Pengumpulan dan Penyusunan: Pengumpulan dan penyusunan syair-syair yang sesuai dengan tema dan konsep seni tari *didong jalu* adalah langkah pertama.
- b. Pembelajaran dan Pengembangan: Pembelajaran dan pengembangan para *ceh didong* dan para *penyurak didong* yang akan menyanyi dan menciptakan musik adalah langkah yang sangat penting.
- c. Pengembangan Kemahiran: Pengembangan kemahiran yang sesuai dengan peranan setiap para *ceh didong* dan para *penyurak* adalah langkah yang sangat penting.

- d. Pengembangan Kepemimpinan: Pengembangan kepemimpinan yang sesuai dengan peranan setiap para *ceh didong* dan para *penyurak* adalah langkah yang sangat penting.
- e. Pengembangan Kesatuan: Pengembangan kesatuan dalam seni tari *didong jalu* adalah langkah yang sangat penting.
- f. Pengembangan Kesenambungan: Pengembangan kesinambungan dalam seni tari *didong jalu* adalah langkah yang sangat penting.
- g. Pengembangan Kekuatan Mental: Pengembangan kekuatan mental yang sesuai dengan peranan setiap para *ceh didong* dan para *penyurak* adalah langkah yang sangat penting.
- h. Pengembangan Kekuatan Emosi: Pengembangan kekuatan emosi yang sesuai dengan peranan setiap *ceh didong* dan para *penyurak* adalah langkah yang sangat penting.
- i. Pengembangan Kekuatan Sosial: Pengembangan kekuatan sosial yang sesuai dengan peranan setiap para *ceh didong* dan para *penyurak* adalah langkah yang sangat penting.
- j. Pengembangan Kekuatan Kreatif: Pengembangan kekuatan kreatif yang sesuai dengan peranan setiap para *ceh didong* dan para *penyurak* adalah langkah yang sangat penting.
- k. Pengembangan Kekuatan Kesatuan: Pengembangan kekuatan kesatuan dalam seni tari *didong jalu* adalah langkah yang sangat penting.
- l. Pengembangan Kekuatan Kesenambungan: Pengembangan kekuatan kesinambungan dalam seni tari *didong jalu* adalah langkah yang sangat penting.

m. Pengembangan Kekuatan Sosial: Pengembangan kekuatan sosial yang sesuai dengan peranan setiap para *ceh didong* dan para *penyurak* adalah langkah yang sangat penting.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di atas, disepakati bahwa pentingnya menjaga keaslian dan kualitas syair-syair dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu*. Untuk memastikan hal ini terjadi, beberapa langkah dapat diambil. Pertama, perlu dilakukan dokumentasi yang komprehensif terhadap syair-syair tersebut untuk memastikan bahwa mereka terjaga dengan baik dari waktu ke waktu.

Selanjutnya, perlunya pelatihan dan pendidikan kepada generasi muda untuk memahami dan memelihara syair-syair tersebut secara tepat sesuai dengan tradisi dan adat yang berlaku. Selain itu, kerjasama dengan komunitas dan pihak terkait juga perlu ditingkatkan untuk mendukung upaya pelestarian syair-syair dalam seni tari *didong jalu*. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kesenian ini dapat terus berkembang dan dilestarikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat Gayo.

C. Hasil Observasi

Kegiatan menentukan video tari didong melalui video youtube dilakukan pada Hari sabtu tanggal 20 Januari 2024, link video yang digunakan yaitu:

<https://youtu.be/jAeOeb-OGJc?si=-wnt-RahUBNYuV9S>

Kemudian dari tanggal 20 Januari 2024 peneliti melakukan analisis dengan menggunakan video youtube yang akan diobservasi dan video youtube diamati langsung sampai Hari Kamis tanggal 25 Januari 2024 oleh peneliti.



Gambar 4.1 Observasi Video di Youtube

Pengamatan dilakukan 1 kali/15 menit dalam 1 hari digunakan untuk melihat video tari didong dan dalam 1 hari melakukan pengamatan hanya sekali dan mencatat apa yang terdapat pada video tari didong. Pertama pengamatan observasi penelitian yaitu tanggal 20 Januari 2024 penelitian ini melihat mengobservasi video youtube tari didong yang terfokus pada syair-syair dalam pelaksanaan seni tari didong atau kaitan pelaksanaan seni tari didong dengan nilai-nilai pendidikan.

Pada kedua observasi penelitian yaitu hari Minggu tanggal 21 Januari 2024 peneliti mulai melihat gerakan serta syair-syair seni tari didong lalu pada penari didong lalu memiliki berapa syair-syair peneliti melakukan observasi pada pagi hari selama 12 menit video berlalu kemudian dilanjutkan untuk mencatat permulaan persembahan tari didong atau pada bagian *didong Tuyuh*.

Pada hari ketiga observasi penelitian yaitu hari senin tanggal 22 Januari 2024 peneliti kembali membuat paparan dari data hari kedua yang telah diteli oleh peneliti agar hasil dari observasi hari kedua dapat dengan mudah dipaparkan dan

peneliti masih mengetahui permulaan persembahan (*Didong Tuyuh*) kedua *ceh* didong memakai kain adat Gayo Lues.

Selanjutnya hari keempat observasi penelitian yaitu Selasa pada tanggal 23 Januari 2024 awalnya mencatat dan di handphone untuk gambar yang sudah di screenshot sebagai dokumentasi data. Selanjutnya pada hari kelima observasi penelitian yaitu hari Rabu tanggal 24 Januari 2024 kembali menuliskan hasil dari observasi pada hari keempat yang awalnya hanya mencatat di buku sebagai catatan sementara dan di handphone untuk gambar yang sudah di screenshot sebagai dokumentasi data. Pada hari kelima peneliti sudah mendapatkan beberapa nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan seni tari didong Desa Tampeng Kabupaten Gayo Lues.

Selanjutnya pada hari terakhir observasi penelitian yaitu hari Kamis tanggal 25 Januari 2024 peneliti sudah melengkapi tulisan dari mulai sejarah tari didong, Pelaksanaan, syair-syair mengandung pesan nilai-nilai pendidikan dan kaitan tari didong dengan pendidikan. Kemudian pada titik ini peneliti membutuhkan waktu kurang lebih hampir 5 jam untuk menuliskan hasil observasi video youtube. Observasi dilakukan dengan tiga aspek yaitu, aspek sejarah yang sebagai temuan sejarah singkat tentang kegiatan seni tari didong dan informasi mengenai syair-syair apa saja yang terdapat pada seni tari didong. Aspek sosial yang dapat kita lihat secara langsung gerakan yang dimainkan oleh penari didong untuk melihat syair-syair seni tari didong terdapat nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan.

D. Analisis Peneliti/Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Seni Tari *Didong Jalu* Di Desa Tampeng Bagi masyarakat Gayo Lues

Secara umum tari *Didong Jalu* banyak dipraktikkan dan menganut tradisi lokal di Kabupaten Gayo Lues. melewati satu langkah dalam proses pelaksanaan *Didong Jalu*.

Pelaksanaan tari *Didong Jalu* di Desa Tamppeng bagi masyarakat Gayo Lues merupakan tradisi yang diturunkan secara lisan sejak masuknya agama Islam di dataran tinggi Gayo. *Didong* berfungsi sebagai media penyampaian pesan-pesan religi dan adat Gayo Lues kepada masyarakat. Durasi pesan-pesan Islam menjadi lebih pendek dibandingkan dengan durasi bentuk hiburan lainnya. Proses pelaksanaan seni tari *Didong Jalu* di Desa Tampeng terdiri dari berbagai macam elemen, seperti kostum, musik, dan syair. Kostum *Didong Jalu* terdiri dari baju adat dan kain yang berwarna-warna, serta *teleng* yang di tarok dikepala. Musik seni tari *Didong Jalu* juga beragam, dari musik tradisional Gayo Lues sampai dengan musik melayu dan iram-irama India.

Didong Jalu dipersembahkan diberbagai acara pernikahan, pesta sunat rasul, acara formal dan informal. Pada persembahan seni tari *didong Jalu* dijadikan objek penelitian di Desa Tampeng acara persembahan dimulai pukul 09.55 malam sampai 04.30 pagi menjelang sholat subuh. Perlu ada beberapa komponen yang bekerja sama dan saling mendukung dalam rangka melaksanakan permainan *didong*. Untuk berpartisipasi dalam *Didong*, diperlukan dua kelompok pemain yang terpisah, yang masing-masing kelompok terdiri dari sejumlah orang tertentu. Setiap kelompok memiliki organisasi dengan pemimpin dan anggota. Selain itu,

terdapat area khusus untuk bermain, perlengkapan, penonton, dan peraturan khusus yang berlaku. Kadang-kadang, juri juga disertakan, biasanya terdiri dari pejabat penyelenggara. Penting bagi setiap kelompok untuk memiliki individu yang kreatif dalam menulis lagu dan puisi, serta memiliki suara nyanyian yang merdu.

Setiap group *didong* biasanya beranggotakan sekitar 35 orang, namun yang turun untuk bermain hanya sekitar 20, 30 orang. susunan pelaksanaan seni tari *didong jalu* gayo Lues berikut:

- a. Pembukaan
- b. Pembacaan surat keramaian dari pihak kepolisian dari kapolsek setempat.
- c. *Keketar* (sebelum memulai acara terlebih dahulu mendengarkan nasehat petuah dari geuchik, tokoh masyarakat, pihak kepolisian, selanjutnya memberikan mangas (sirih) untuk tamu sambutan).
- d. *Didong Tuyuh* (Permulaan persembahan *didong*)
- e. *Geridik* (Menghentakan kaki Bunyian, dik,dik,dik)
- f. *Didong sesuk* (kedua ceh *didong* mempersembahkan tariannya)
- g. *Salam & Tabi* (Persalaman)
- h. *Batang* (Kesepakatan)
- i. *Berteka-Teki* (*itike-itiken*)
- j. *Niro ijin* (Mohon maaf untuk mengawali acara)
- k. *Ade-ade* (nyanyian atau syair awal).

Dalam kutipan Isma Tantawi Persembahan *didong jalu* dimulai dengan persiapan, seperti tempat persembahan, papan persembahan, kain sarung, baju

adat, dan teleng, serta menyediakan makanan dan minum untuk tamu undangan. Persembahan *didong jalu*, pada bagian *didong* tuyuh dapat disampaikan guru *didong* untuk melakukan persembahan, pada *didong* tuyuh ini kedua guru *didong jalu* memakai pakaian baju adat Gayo Lues. Cerita ini teratur dan harus sesuai menurut adat dan agama.

Jika kalau adat yang dikaji jangan lupa atas pemikiran (inget), peraturan (atur), kebiasaan (resam) dan petunjuk raja (peraturan). Jika bahas adat maka supaya kalian benar-benar membicarakan adat, begitu juga kalau masalah agama harus benar-benar pula membicarakan agama. Jika masalah adat yang dikaji jangan bergaduh, jangan lupa dasar pemikiran, peraturan, kebiasaan, dan petunjuk raja. Jika masalah agama yang dibicarakan harus sesuai dengan al-qur'an, hadis, ijmak, dan qias. Seandainya salah kepada agama harus bertaubat dan salah kepada adat harus menerima akibatnya. Setelah guru *didong* menyampaikan ceriya tentang *didong* tuyuh. Selanjutnya Persalaman tabini *didong Jalu*.

Kemudian Guru *didong jalu* A memohon maaf kepada langit dan bumi sebagai tanda kebesaran Allah yang Maha Kuasa dan kepada ibu bapak. Masyarakat kawan musyawarah, orangtua menyiasati, cerdik pandai yang mengajari adat dan agama dan raja yang membuat keputusan. Kemudian guru *didong jalu* menjelaskan tiga ruangan: yaitu, ruangan pendehren, pendahrin, dan kekasihen. Guru *didong jalu* B menjelaskan ketidakmampuannya. “Tidak ada apapun yang dibanggakan dari dirinya.

Apapun yang tidak dapat dipersembahkan , kecuali cerita ini. Jangankan emas, perak, daun kayu busukpun dan busuk tidak dapat saya persembahkan

kepada mu.” Setelah itu kesepakatan kedua belah pihak Guru *didong jalu* berjalan dengan lancar, “Bagaimana panjangnya tali, hanya dua ujungnya. Bagaimanapun panjangnya cerita, hanya satu penyelesaiannya, jika kita ceritakanpun pulau yang banyak laut yang luas, tidak akan pernah selesai. Kita kajipun banyaknya pulau tidak akan cukup air laut untuk tintanya. Jika kita kajipun luasnya lautan, tidak akan cukup daun kayu untuk kertasnya.” Masalah adat harus berpanduan kepada aturan yang sedang dilakukan pada masyarakat Gayo Lues. Masalah agama harus berpaduan kepada al-qu’an, hadits, ijmak, dan qias.

Berteka-teki (Itik-itiken: kekunen) Persembahan seni tari *didong jalu* pada persembahan teka-teki dua guru *didong* melaksanakan apa yang telah disepakati *didong* pada bagian batang. Batang merupakan panduan pelaksanaan persembahan *didong jalu* pada bagian berteka-teki, bergantian kedua guru *didong* berteka-teki, Guru *didong* A “Alat dalam pesta ada tiga macam. Pertama harus dari hutan kedua dapat dari hutan dan dapat dari kampung. Ketiga harus dari kampung. Apagunanya ketiga macam ini? Jika berguna apa gunanya? Siapa yang menggunakannya? Dan di mana digunakannya? Tolong semua dijelaskan ! supaya dapat menjadi pelajaran dan nasihat kepada diri saya dan masyarakat yang ada di tempat yang bahagia ini.” Selanjutnya guru *didong* B Wujud Nabi Adam a.s diciptakan dari tanah. Tanah dari mana untuk kepalanya? Tanah dari mana untuk mukanya? Tanah dari mana untuk telinganya? Tanah dari mana untuk alisnya? Tanah dari mana untuk giginya? Tanah dari mana untuk tangan kanannya? Tanah dari mana untuk tangan kirinya? Tanah dari mana untuk kakinya? Tanah dari mana untuk tulangnya? Tanah dari mana untuk auratnya? Tanah dari mana untuk

perutnya? Tanah dari mana untuk matanya? Siapa yang mendengar siapa yang menjadi saksi ucap Nabi Adam a.s. Teka-teki seperti ini nanti di paparkan lagi oleh kedua guru *didong*.

Mohon maaf (Niro Ijin) Niro ijin ini dipersembahkan bertujuan untuk saling memaafkan mungkin ada terjadi kesalahan atau perdebatan yang menyinggung lawan dalam persembahan seni tari *didong* . “Kata-kataku yang tidak enak didengar telinga, perbuatanku yang tidak baik dipandang mata, supaya dihanyutkan ke air sungai yang berlalu. Hal ini sudah dari hati suciku. Kepada Allah aku mohon ampun, kepada dirimu dan masyarakat aku mohon maaf.” Setelah kedua Guru *didong* saling memaafkan, karena waktupun sudah menunjukkan pukul 04.30 menjelang sholat subuh persembahan seni *didong jalu* selesai kedua guru *didong* bersalaman.

Penutupan Berdasarkan kajian diatas panjang sekali waktu tahapan langkah-lankah pelaksanaan seni tari *didong jalu*. Dapat disimpulkan bahwa tarian *didong jalu* memiliki cara persembahan tersendiri. Setiap bagian *didong jalu* memiliki cara persembahan yang berbeda. Pada bagian Tuyuh, tabi, batang, itik-iken, dan niri ijin memiliki perbedaan cara dan isi persembahan.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Seni Tari *Didong* Di Desa Tampeng Dalam masyarakat Gayo Lues

Penelitian Isma Tantawi dalam jurnalnya menelaah tentang dalam *didong jalu* ini tidak dijelaskan alam akhirat secara terperinci, tetapi dalam *Didong Jalu* ini dijelaskan pada masa hidup di dunia supaya menjalankan agama Islam harus berpedoman kepada al-Quran, hadis, ijmak, dan qias, supaya selamat didalam

alam akhirat di sampaikan dalam bentuk syair. Nilai-nilai pelaksanaan seni tari *didong jalu* berbentuk hukum adat dan hukum agama serta hukum akal, sehingga masyarakat dapat mengkonsumsi secara sehat pesan-pesan pendidikan seni tari *didong*.⁶¹



Gambar 4.2. Nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan seni tari *didong jalu*

Nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan seni tari *didong* di desa Tampeng bagi masyarakat Gayo Lues tergantung pada berbagai faktor, seperti kebudayaan, kepercayaan masyarakat terhadap seni, dan kegiatan pendidikan yang dilakukan. Masyarakat Gayo Lues merupakan masyarakat yang religius, dinamis dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Seni tari *didong* adalah salah satu bentuk seni budaya yang populer di masyarakat Gayo Lues. Seni tari *didong* di masyarakat Gayo Lues menjadi salah satu cara untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Kegiatan pendidikan yang dilakukan, seperti, tarian Saman, Bines, *Didong*, Dabus dan Pongot, membantu mempermudah masyarakat mendapatkan akses kepada pendidikan.

⁶¹ Isma Tantawi, "Didong Gayo Lues: Analisis Pemikiran Tentang Agama Islam", *Logat, Jurnal Ilmu-ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol. 3, No. 1 (2007).

Penelitian Abdul Khalid Hamdani dalam jurnalnya menelaah nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan seni tari Didong dalam masyarakat Gayo Lues menunjukkan pentingnya nilai-nilai agama, budaya, dan moralitas dalam kehidupan masyarakat. Didong Gayo digunakan sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan pengembangan karakter individu, serta sebagai bagian dari budaya lokal yang harus dijunjung tinggi⁶².

Nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan seni tari *didong* di desa Tampeng di masyarakat Gayo Lues dapat dilihat melalui berbagai indikator, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. Selain itu, seni tari *didong* juga menjadi salah satu cara untuk menggali dan melestarikan nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues. Masyarakat Gayo Lues sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan sejarah, yang membuat seni tari *didong* menjadi salah satu bentuk seni yang sangat dihormati dan diperhatikan.

Dari hasil wawancara diatas, terdapat beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam seni tari *didong jalu* di kabupaten Gayo Lues:

- a. Nilai-nilai ajaran agama Islam
- b. Nilai-nilai komunikasi Islam
- c. Nilai-nilai edukatif
- d. Nilai-nilai Dakwah

⁶² ABDUL KHALID HAMDANI, "Nilai Pendidikan Karakter Tari Guel Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah," *Gesture: Jurnal Seni Tari* 10, no. 2 (2021): 241.

Seni tari *didong jalu* di kabupaten Gayo Lues memiliki nilai-nilai yang beragam dan bermanfaat, yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi masyarakat.

Nilai-nilai dalam pelaksanaan seni tari *didong* membahas rukun shalat, sipat duapuluh sampai akaid 50 dikaji melalui hiburan, ada sebagai pendidikan agama, sebagai hiburan, ada nilai pendidikan sebagai nasehat. Dari kekompakan sambil menepuk tangan menghayati syair-syair sebagai nasehat sebagai hiburan seperti dalam kitab *ihya ulumuddin* imam al-Gazali “Orang yang tidak terpengaruh oleh semilir angin, bunga-bunga, romansa, dan suara seruling musim semi telah kehilangan sebagian jiwanya yang sulit terobati.” (*Ihya*, 2/275) Menurut al-Ghazali, musik mempunyai kekuatan untuk mengobarkan emosi jiwa atau ruh. Beliau menganjurkan individu untuk merenungkan suara-suara yang dikeluarkan oleh burung beo atau burung lain seperti nuri, cicak, murai, dan sebagainya. Suaranya luar biasa indah, harmonis, dan membawa rasa damai bagi yang mendengarnya. Dengan seni hidup indah dengan agama hidup terarah, nilai-nilai seni tari *didong* tidak hanya untuk jiwa rohani saja bahkan sebagai nutrisi asumsi bagi masyarakat menguatkan nilai-nilai pendidikan ketauhidan, akidah, akhlak dan sosial.⁶³

3. Syair-Syair Seni Tari *Didong* Relevan Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Desa Tampeng Bagi masyarakat Gayo Lues

Syair-syair seni tari *Didong*, seperti tari Saman merupakan sebuah penyampaian syiar Islam yang diekpresikan melalui syair, gerakan dan busana adat. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair-syair ini dapat

⁶³ <https://pesantren.id/musik-dan-nyanyian-1-5019/>

menjadi pelajaran yang dapat diambil oleh masyarakat luas, baik di desa Tampeng bagi masyarakat Gayo Lues maupun di wilayah lainnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair-syair seni tari ini antara lain:

- a. Pendidikan agama Islam melalui seni rebana Al-Zahimah
- b. Nilai akidah yang terdapat dalam gerakan serta syair dalam tari Saman
- c. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tari ratéb
- d. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tarian saman, Bines, dan Dabus.

Semua nilai-nilai ini berkaitan erat dengan pilar utama bagi pendidikan Islam, yaitu tauhid dan fitrah. Pilar-pilar ini akan berkaitan satu sama lain dan akan membangun pendidikan Islam yang kokoh. Seni tari *Didong* juga dapat menyampaikan pesan bahwa ucapan salam disunnahkan oleh nabi untuk diucapkan apa bila bertemu dengan teman, saudara dan lain sebagainya. Mengucapkan salam merupakan perbuatan akhlak yang baik dan harus diamalkan oleh setiap individu sebagai bukti bahwa dirinya memiliki akhlak dan etika yang baik.

Desa Tampeng, masyarakat Gayo Lues dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam syair-syair seni tari *Didong*. Ini dapat membantu masyarakat tersebut dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.3. Kedua Guru *Didong Lagi* bersyair-syair

Pada hasil wawancara diatas membahas relavan seni tari *didong jalu* dalam penyampaian pendidikan Islam, Seni tari *didong jalu* berkaitan dengan hukum dan agama memiliki asas resam peraturan dalam mempersembahkan, dalam syair-syair terdapat nilai-nilai pendidikan yang religius berkaitan kepada Agama. Dipertama pembukaan mengucapkan salam, dan dalimat Basmallah, ini menunjukkan Nilai ketauhid, akhlak, dan sosial. Meminta maaf sebelum memulai persembahan tampilan seni tari *didong jalu* kedua guru *didong* memohon ampun kepada Allah dan Rasul-Nya serta meminta maaf kepada orang tua cerdik pandai tokoh adat, tokoh agama sebelum memulai acara selanjutnya. “*Maaf tabii ampun Allah Ta’ala lahiku ibu bapak kedunia*” serta membaca shalawat.

Puisi Islami dijunjung tinggi di wilayah tersebut, dan seni tari Didong Jalu, produk budaya masyarakat Gayo, tidak bisa dipisahkan darinya. Pengaruh hukum Islam terhadap hukum adat telah meliputi semua bidang hukum, sehingga dapat dikatakan bahwa hukum Islam dan hukum adat telah melebur menjadi satu hukum. Adagium yang masih dipegang masyarakat Aceh, “*adat bak po teummeurehum, hukum bak Syiah Kuala, qanun bak Putro Pahang, reusum bak Laksamana*”.

Hal ini sesungguhnya mengandung makna pembagian kekuasaan dalam kesultanan Aceh Darussalam, kekuasaan politik dan adat ada ditangan sultan (*Po Teummeurehum*), kekuasaan pelaksanaan hukum berada ditangan ulama (*Syiah Kuala*), kekuasaan pembuat undang-undang ada ditangan *Putro Pahang*, dan

peraturan protokeler (*Reusam*) berada ditangan laksamana (*panglima perang di Aceh*).⁶⁴ Sejalan dengan pendapat Daniah dalam jurnalnya Syair-syair didong juga menampilkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti kebersamaan, kejujuran, dan kepedulian sosial, yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang mencakup pengembangan moral dan spiritualitas. Syair-syair ini juga menampilkan nilai-nilai budaya lokal yang terkait dengan kehidupan masyarakat, seperti kearifan lokal yang muncul secara alamiah seiring dengan kedekatan mereka dengan alam⁶⁵.

Penelitian Rika Damayanti yang berjudul “Narasi Agama Dalam Syair *Didong*” dalam penyampaian syair-syairnya berkaitan tentang sila yang pertama, mendiskripsikan tentang tentang syair *didong* yang berkaitan dengan nilai Agama, mendefinisikan nilai-nilai pendidikan dalam pelaksanaan seni tari didong di desa Tampeng dalam masyarakat Gayo Lues tergantung pada berbagai faktor, seperti kebudayaan, kepercayaan masyarakat terhadap seni, dan kegiatan pendidikan yang dilakukan. Seni tari didong menjadi salah satu cara untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat, serta membantu menggali dan melestarikan nilai-nilai sejarah, adat istiadat dan seni budaya Gayo Lues⁶⁶.

Syair-syair harus mengikuti masa disertai dengan hukum adat dan hukum syari’at walaupun sekarang lebih banyak seni tari *didong* hiburannya dari pada nilai-nilai pendidikan adat dan keagamaan, sehingga masyarakat tokoh adat harus

⁶⁴ Ali Geno Berutu, “Penerapan Syariat Islam Aceh Dalam Lintas Sejarah,” *Istinbath Jurnal Hukum* 13, no. 2 (2016): 26, <http://www.jstor.org/page/info/about/>.

⁶⁵ Daniah, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik,” *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 14–39, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/4585/3011>.

⁶⁶ Damayanti, “Narasi Agama Dalam Syair Didong.”

mengimbangi dengan tokoh agama dalam pelaksanaan tarian seni tradisional. Guru *didong* mesti harus berbagi dengan Guru *didong* yang satu lagi siapa yang membahas tentang agama dan siapa yang membahas tentang adat, serta hiburan syair-syairnya dibagi juga sehingga penonton tidak merasa membosankan. Oleh karena itu, sehingga generasi sekarang lebih mengenal budaya peninggalan nenek moyang. Dalam situasi seperti ini, masyarakat dihadapkan pada dilema moral antara menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan mencapai kemajuan, meskipun itu berarti harus terpisah dari lingkaran sosialnya. Bagi umat Islam, tidak terlalu menantang untuk menghadapi persoalan ini, yaitu tetap teguh mengikuti ajaran agama religius dan etos pengembangan peradaban manusia.

Nilai-nilai taat dalam syair seni tari *didong* mencakup beberapa aspek penting yang terkait dengan keimanan, moral, pendidikan, dan dakwah. Berikut adalah beberapa poin utama yang terdapat dalam syair *didong* jalu:

a. Nilai Religius

Didong sering digunakan sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Syair-syair *didong* berisi tentang keindahan, keteladanan, keimanan, rasa syukur, dan ajakan untuk berbuat kebaikan. *Didong* juga mengandung nilai-nilai Islam yang diperdalam melalui syair-syair yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

b. Nilai Sosial

Didong memiliki nilai sosial yang membentuk pandangan hidup dan toleransi yang baik di masyarakat. Syair *didong* menyampaikan pesan-

pesan kepada masyarakat melalui bahasa yang lebih mudah diterima, sehingga dapat dijadikan telaah dan nasihat bagi pendengarnya.

c. Nilai Pendidikan

Didong juga memiliki nilai pendidikan yang memberikan cerminan kehidupan di masyarakat. Syair didong mengajarkan tentang keindahan, keteladanan, dan keimanan, yang dapat menjadi penikmat bagi para pendengar didong⁶⁷.

d. Nilai Dakwah

Didong mengandung nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam kesenian didong. Syair didong berisi pesan-pesan dakwah yang menyampaikan keindahan, keteladanan, keimanan, rasa syukur, dan ajakan untuk berbuat kebaikan⁶⁸.

Dengan demikian, syair seni tari didong mengandung berbagai nilai yang berhubungan dengan keimanan, moral, pendidikan, dan dakwah, yang berperan penting dalam menghargai kebudayaan daerah dan mempopulerkan nilai-nilai dalam lirik didong tersebut.

⁶⁷ Kholiq, "Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang."

⁶⁸ Anita Ramadhana, "KOMPARATIF ANTARA DIDONG TRADISIONAL DAN DIDONG MODERN)" (2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan terhadap kesenian Didong Jalu di Desa Tampeng bagi masyarakat Gayo Lues. Seseorang yang mengkaji unsur religi dalam kesenian Didong juga mempertimbangkan manfaat edukasi dari penggabungan seni tari Didong untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat Gayo. Setelah menganalisis data lapangan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah pelaksanaan seni tari *didong*. susunan pelaksanaan seni tari *didong jalu* gayo Lues berikut: Pembukaan, Pembacaan surat keramaian dari pihak kepolisian dari kapolsek setempat. *Keketar* (sebelum memulai acara terlebih dahulu mendengarkan nasehat petuah dari geuchik, tokoh masyarakat, pihak kepolisian, selanjutnya memberikan mangas (sirih) untuk tamu sambutan). *Didong Tuyuh* (Permulaan persembahan *didong*), *Geridik* (Menghentakan kaki Bunyian, dik,dik,dik), *Didong sesuk* (kedua *ceh didong* mempersembahkan tariannya), *Salam & Tabi* (Persalaman), *Batang* (Kesepakatan), *Berteka-Teki* (*itike-itiken*), *Niro ijin* (Mohon maaf untuk mengawali acara), *Ade-ade* (nyanyian atau syair awal). *Resek rise* (mengadakan musyawarah sebelum memulai acara), selanjutnya habis *tabi* dari lawan 1 lanjut ke *ceh* kedua, merasa gembira *penyurak didong* menghentakkan kaki *dik,duk,dik* menyambar seperti burung sambar.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pelaksanaan Seni Tari *Didong* Di Desa Tampeng Bagi masyarakat Gayo Lues. Dalam pelaksanaan seni tari *didong* terdapat nilai-nilai pendidikan berbentuk ke tauhitan, akidah, fiqih, dan moral sangat berdampak positif terhadap kehidupan sehari-hari. Didong merupakan tradisi kuno yang kaya akan komponen keagamaan dan tidak bertentangan dengan keyakinan. Ini terus dipraktikkan karena merupakan bagian berharga dari warisan kita. Masyarakat Aceh mempunyai pepatah, “adat ngon hukom lage zat ngon sifeut” (budaya dan agama ibarat zat yang mempunyai sifat), untuk mengungkapkan gagasan tersebut.
3. Syair-Syair Seni Tari *Didong* Relevan Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Desa Tampeng Bagi masyarakat Gayo Lues. Puisi tari Didong berfungsi sebagai wadah penyampaian dan penyebarluasan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat luas. Syair-syairnya tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam, namun liriknya berkembang menjadi lebih kekinian. Dalam syair-syair seni tari *didong* membahas hukum adat, hukum agama dan hukum akal, serta nasehat, ada empat komponen masyarakat yang harus dihormati yaitu, masyarakat, orang tua, cerdik pandai, raja. Syair harus mengikuti zaman sekarang sehingga masyarakat khususnya generasi muda lebih mengenal budaya agar terlestarnya budaya lokal, serta memasukkan syair-syair mengenai hukum adat, hukum agama serta hukum akal.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan saran sebagai berikut: Kepada Penghulu Desa Tampeng khususnya kepada pemerintahan Kabupaten Gayo Lues Warisan budaya dan seni Didong harus dijunjung tinggi.

Tokoh masyarakat, tokoh adat, pejabat, dan seluruh individu, khususnya masyarakat Gayo Lues, disarankan untuk menjunjung tinggi dan melindungi tradisi, adat istiadat, dan warisan budaya mereka untuk memastikan mereka tidak hilang di zaman yang didominasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Di masa sekarang ini, kesenian Didong Gayo terus berkembang sebagai himpunan ilmu pengetahuan dan juga berkembang menjadi sumber pendidikan agama yang berharga. Hal ini sangat bermanfaat untuk dipahami masyarakat dan masih terus dikembangkan oleh generasi muda berbakat.

Kepada pihak syari'at islam, tokoh adat, tokoh agama dan seluruh masyarakat setempat disarankan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan memperhatikan dalam melaksanakan seni tari didong menjaga ibadah sesuai pesan nasehat dalam syair-syair seni tari didong melaksanakan shalat lima waktu dalam acara pertunjukkan seni berlangsung.

Para seniman Didong Jalu disarankan untuk melestarikan dan mewariskan kesenian Didong Jalu kepada generasi mendatang. mengenalkan kepada pelajar-pelajar dengan mengadakan pentas perlombaan seni, senitari *didong jalu* terlestarinya dilingkungan daerah sehingga memiliki ciri khas Gayo Lues tersendiri.